

**PERAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK KESANTUNAN
BERBAHASA SISWA MELALUI PEMBIASAAN BAHASA JAWA
KRAMA DI MA NURUL MUJTAHIDIN MLARAK PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH

RIZKA AYU MEILINA
NIM : 210317276

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

APRIL 2021

**IAIN
PONOROGO**

ABSTRAK

Meilina, Rizka Ayu. 2021. *Peran Guru PAI dalam Membentuk Kesantunan Berbahasa Siswa melalui Pembiasaan Bahasa Jawa Krama di MA Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Drs. Waris, M.Pd.

Kata Kunci : Peran Guru PAI, Kesantunan Berbahasa, Bahasa Krama.

Kesantunan merupakan aspek penting yang harus dimiliki setiap individu ketika berkomunikasi, dengan tujuan mempunyai tata krama yang bagus dan saling menghormati. Semakin meningkatnya bahasa gaul mengakibatkan hilangnya penggunaan bahasa yang baik dan kurangnya sopan santun, sehingga perlu adanya perhatian dari orang tua dan guru. Dalam dunia pendidikan guru adalah orang tua kedua bagi peserta didik, guru sebagai faktor utama dalam pendidikan adab anak, terlebih guru Pendidikan Agama Islam memegang peranan penting dalam pembentukan karakter salah satunya dalam hal kesantunan berbahasa. Seorang guru Pendidikan Agama Islam harus bisa memberikan teladan yang baik kepada peserta didiknya, salah satunya dengan membiasakan kepada siswa untuk menggunakan bahasa jawa *krama*, karena di dalam bahasa jawa menjunjung tinggi nilai kesantunan.

Penelitian ini bertujuan untuk. (1) mengetahui kesantunan berbahasa siswa di MA Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo. (2) mengetahui bentuk peran guru PAI dalam membentuk kesantunan berbahasa siswa melalui bahasa jawa *krama* di MA Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo. (3) mengetahui implikasi bahasa jawa *krama* terhadap kesantunan berbahasa siswa di MA Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan langkah-langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa: (1) kesantunan berbahasa siswa di MA Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo menunjukkan sikap yang santun, baik dari segi bahasa maupun perilaku. Seperti tidak meninggikan suara ketika berbicara dengan guru, sedikit membungkukkan badan saat berbicara dengan guru dan menyapa guru ketika bertemu guru. (2) bentuk peran guru PAI dalam membentuk kesantunan berbahasa siswa melalui bahasa jawa *krama* di MA Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo dengan cara memberikan contoh atau peneladanan dan melakukan pembiasaan kepada siswa untuk menggunakan bahasa jawa *krama*. (3) implikasi bahasa jawa *krama* terhadap kesantunan berbahasa siswa di MA Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo siswa tahu akan tata krama, menghormati gurunya, memperhatikan *unggah-ungguh* ketika berbicara, mempunyai sikap santun saat berkomunikasi, berbicara tidak menggunakan suara yang keras, dan menjaga sopan santun.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Rizka Ayu Meilina

NIM : 210317276

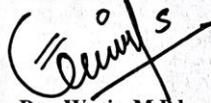
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : PERAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK KESANTUNAN
BERBAHASA SISWA MELALUI PEMBIASAAN BAHASA
JAWA *KRAMA* DI MA NURUL MUJTAHIDIN MLARAK
PONOROGO

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Drs. Waris, M.Pd
NIP. 196503211999031001

Ponorogo, 26 April 2021

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002

iii

P O N O R O G O



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Rizka Ayu Meilina
NIM : 210317276
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : PERAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK KESANTUNAN
BERBAHASA SISWA MELALUI PEMBIASAAN BAHASA
JAWA *KRAMA* DI MA NURUL MUJTAHIDIN MLARAK
PONOROGO

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada:

Hari : Ahad
Tanggal : 9 Mei 2021

Dan telah diterima sebagai bagaian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 20 Mei 2021

Ponorogo, 27 Mei 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



N. A. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196307051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Ika Rusdiana, MA
Penguji I : Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd
Penguji II : Drs. Waris, M.Pd

iv

P O N O R O G O

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RIZKA AYU MEILINA

NIM : 210317276

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi/Tesi : PERAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK KESANTUNAN
BERBAHASA SISWA MELALUI PEMBIASAAN BAHASA JAWA
KRAMA DI MA NURUL MUJTAHIDIN MLARAK PONOROGO

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 31 Mei 2021
Penulis



Rizka Ayu Meilina

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizka Ayu Meilina
NIM : 210317276
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : PERAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK
KESANTUNAN BERBAHASA SISWA MELALUI
PEMBIASAAN BAHASA JAWA *KRAMA* DI MA NURUL
MUJTAHIDIN MLARAK PONOROGO

dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 26 April 2021

Yang membuat pernyataan



Rizka Ayu Meilina
NIM. 210317276

PONOROGO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan salah satu komponen penting yang memiliki peran dalam mencerdaskan bangsa. Kemajuan suatu bangsa tidak lepas dari peran seorang guru. Guru yang mempunyai kualitas dasar ilmu yang kuat dan kualitas kepribadian yang baik akan menjadi pijakan dalam melahirkan generasi-generasi yang mandiri dan berakhlak. Hal ini sejalan dengan tuntutan zaman yang terus berubah dan berkembang. Oleh sebab itu, guru juga dituntut untuk bisa dan mampu dalam menyikapi perubahan dan perkembangan zaman yang ada.¹

Sebagai tenaga profesional, guru mempunyai tugas yang sangat berat dan sangat mulia. Tugas mendidik generasi anak bangsa adalah tugas yang terhormat dan tugas yang patut dijunjung tinggi. Karena mengantarkan generasi anak bangsa menuju gerbang kesuksesan di masa yang akan datang.²

Guru mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter siswa, terlebih guru pendidikan agama islam, dengan cara memberikan contoh dan membiasakan siswa, karena seorang guru menjadi teladan bagi siswa dalam segala hal. Guru sebagai panutan bagi para peserta didiknya dengan cara memberikan teladan sikap yang baik supaya bisa menciptakan generasi yang

¹ Aris Shoimin, *Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 7.

² Mifthul Ulum, *Demitologi Profesi Guru Studi Analisis Profesi Guru dalam UU tentang Guru dan Dosen No. 14/2005*, (STAIN Press Ponorogo, 2011), 17.

mempunyai perilaku dan karakter yang baik. Maka dari itu, guru merupakan kunci utama dalam membentuk karakter siswa, sehingga akan menghasilkan peserta didik yang berkualitas baik dalam bidang akademik, emosional dan spiritual.³

Semakin cepat berkembangnya budaya luar di lingkungan anak, semakin banyak anak yang kurang santun dalam bertutur yang dapat menyinggung mitra tutur. Adapun penyebab kesantunan berbahasa siswa menjadi terabaikan salah satunya adanya bahasa gaul di kalangan remaja saat ini. Semakin meningkatnya bahasa gaul yang muncul di masyarakat, membuat anak mempunyai penilaian bahwa dengan menggunakan bahasa gaul ia dapat diterima di lingkungan pertemanannya dan telah mengikuti *trend*. Hal seperti itu dapat mengakibatkan hilangnya penggunaan bahasa yang baik dan benar. Sehingga perlu adanya perhatian baik dari orang tua maupun guru terkait penggunaan bahasa yang santun.⁴

Tugas dan peran guru dari hari ke hari semakin berat, seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai komponen terpenting dalam dunia Pendidikan dituntut untuk bisa mengimbangi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang di masyarakat. Melalui guru di sekolah diharapkan bisa menghasilkan peserta didik yang mempunyai kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan. Sekarang maupun ke depan, sekolah sebagai Lembaga Pendidikan harus bisa

³ Zida Haniyyah dan Nurul Indana, "Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di SMPN 03 Jombang", *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1 (April 2021), 77-86.

⁴ Abdul Ghani Mahmudi, et al., "Kesantunan Berbahasa siswa dalam Berkomunikasi dengan Guru," *Deiksis*, 2 (Mei 2021), 98-109.

menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas baik secara keilmuan dan mental.⁵

Kesantunan merupakan suatu aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama pada suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Hakikatnya kesantunan berbahasa adalah etika ketika bersosialisasi dengan masyarakat, di mana kita berada, bagaimana pemilihan dan penggunaan bahasa yang baik, serta memperhatikan kapan, di mana dan dengan siapa kita berbicara. Pentingnya kesantunan berbahasa saat ini perlu adanya perhatian khusus, apalagi saat ini masyarakat bergerak ke arah yang semakin maju. Komunikasi dan teknologi yang mengalami kemajuan yang berdampak pada moral dan nilai-nilai budaya termasuk pada tata cara seseorang dalam berkomunikasi dengan kesantunan berbahasanya. Bahasa yang digunakan remaja saat ini seolah memberi isyarat dari hilangnya tatanan nilai etika dalam berbahasa.⁶

Bahasa Jawa sebagai salah satu bahasa ibu terbesar, keberlangsungannya sangat terpengaruhi oleh kemajuan budaya yang didukung oleh perkembangan teknologi dan globalisasi. Jika tidak ada upaya untuk menjaga dan melestarikan, dikhawatirkan keberadaannya akan semakin tersingkirkan. Saat ini penggunaan Bahasa Jawa dalam pergaulan semakin berkurang. Keberadaan Bahasa Jawa sebagai bahasa ibu semakin tergeser oleh Bahasa Indonesia. Masyarakat Jawa, terutama generasi muda lebih banyak

⁵ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 37.

⁶ Aiman Faiz, et al., "Internalisasi Nilai Kesantunan Berbahasa melalui Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 1 (Juni 2020), 13-28.

menggunakan Bahasa Indonesia, bahkan anak-anak Jawa pun sejak lahir sudah diajarkan menggunakan Bahasa Indonesia.⁷

Banyak ditemui anak zaman sekarang kurang bisa menggunakan bahasa jawa *krama* pada orang yang lebih tua. Banyak dari mereka ketika berbicara dengan orang yang lebih tua seperti berbicara dengan teman sebayanya. Tidak mengerti tingkat tutur bahasa Jawa. Globalisasi yang semakin pesat dan berpengaruh terhadap kebudayaan suatu bangsa, berkembangnya teknologi yang semakin hari semakin bergerak cepat, kurangnya peran orang tua dan pendidik dalam mengajarkan bahasa jawa *krama*, bisa memberikan pengaruh terhadap pengetahuan anak dalam bahasa *krama*. Banyak siswa yang kurang bisa memakai bahasa jawa *krama* ketika berinteraksi dengan gurunya, sehingga akan terlihat kurang memiliki sopan santun kepada lawan bicaranya.

Dalam penerapan bahasa jawa *krama* guru Pendidikan Agama Islam mengadakan program komunikasi harian berbahasa jawa *krama* dengan siswa.⁸ Jika seorang guru mengajarkan kepada siswanya untuk berbicara bahasa Jawa *krama*, terlebih guru Pendidikan agama islam juga tetap mengajarkan bahasa jawa *krama*, karena dalam bahasa jawa *krama* terdapat nilai kesantunan dan menjunjung tinggi kesopanan yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa, maka siswa akan mengetahui tentang tata krama, sopan santun, bagaimana berbicara dengan orang yang lebih tua dan mengerti akan kesantunan berbahasa.

⁷ Umi Kuntari, *Unggah-ungguh Basa Jawa Tata Cara dan Etika Penggunaan Bahasa Jawa*, (Jakarta: PT Buku Seru, 2014), 1.

⁸ Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di MA Nurul Muhtahidin Mei 2021.

Dengan adanya beberapa pengaruh di atas, bahasa jawa semakin hari semakin memudar seiring berkembangnya zaman. Budaya suatu bangsa akan hilang jika tidak dijaga dan dilestarikan. Jika orang tua dan guru tidak mengajarkan dan membiasakan bahasa jawa *krama* pada kehidupan sehari-hari, maka anak tidak akan tahu akan bahasa jawa *krama*, dan budaya bahasa jawa *krama* akan semakin memudar, karena dalam bahasa jawa *krama* terdapat kesantunan ketika berbicara dengan mitra bicaranya. Jika anak mengetahui akan bahasa Jawa *krama*, maka akan mengerti bagaimana dia menempatkan tingkat tutur bahasa dengan lawan bicaranya.

Berkenaan dengan masalah tersebut, penulis ingin mengambil judul tentang PERAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK KESANTUNAN BERBAHASA SISWA MELALUI PEMBIASAAN BAHASA JAWA KRAMA DI MA NURUL MUJTAHIDIN MLARAK PONOROGO

B. Fokus Penelitian

Untuk membatasi permasalahan yang akan diteliti, peneliti memfokuskan penelitian ini pada bentuk peran guru PAI dalam membentuk kesantunan berbahasa siswa melalui pembiasaan bahasa jawa *krama* di MA Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kesantunan berbahasa siswa melalui bahasa jawa *krama* di MA Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo?

2. Bagaimana bentuk peran guru PAI dalam membentuk kesantunan berbahasa siswa melalui bahasa jawa *krama* di MA Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo?
3. Bagaimana implikasi bahasa jawa *krama* terhadap kesantunan berbahasa siswa di MA Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa siswa melalui bahasa jawa *krama* di MA Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk peran guru PAI dalam membentuk kesantunan berbahasa siswa melalui bahasa jawa *krama* di MA Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo.
3. Untuk mendeskripsikan implikasi bahasa jawa *krama* terhadap kesantunan berbahasa siswa di MA Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan keilmuan kepada pendidik dalam kesantunan berbahasa melalui bahasa Jawa *krama*.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi guru, memberikan masukan tentang pentingnya mengajarkan bahasa jawa *krama* sebagai bentuk kesantunan dalam berbicara.

- b. Bagi sekolah, memberikan masukan dalam langkah-langkah meningkatkan kesantunan berbahasa siswa.
- c. Bagi peneliti, diharapkan bisa memberikan ilmu pengetahuan sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian yang relevan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dalam pembahasan ini, maka dalam penyusunan penulisan skripsi penulis membagi menjadi enam bab. Adapun sistematika pembahasan penelitian dapat dilihat di bawah ini:

Bab I: Pada bab ini berisi pendahuluan, di dalamnya memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Menjelaskan telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori, pada kajian teori pembahasannya meliputi tentang pengertian guru, tugas guru, kedudukan dan peran guru, kesantunan, kesantunan berbahasa, bahasa Jawa krama, dan tingkat tutur bahasa Jawa

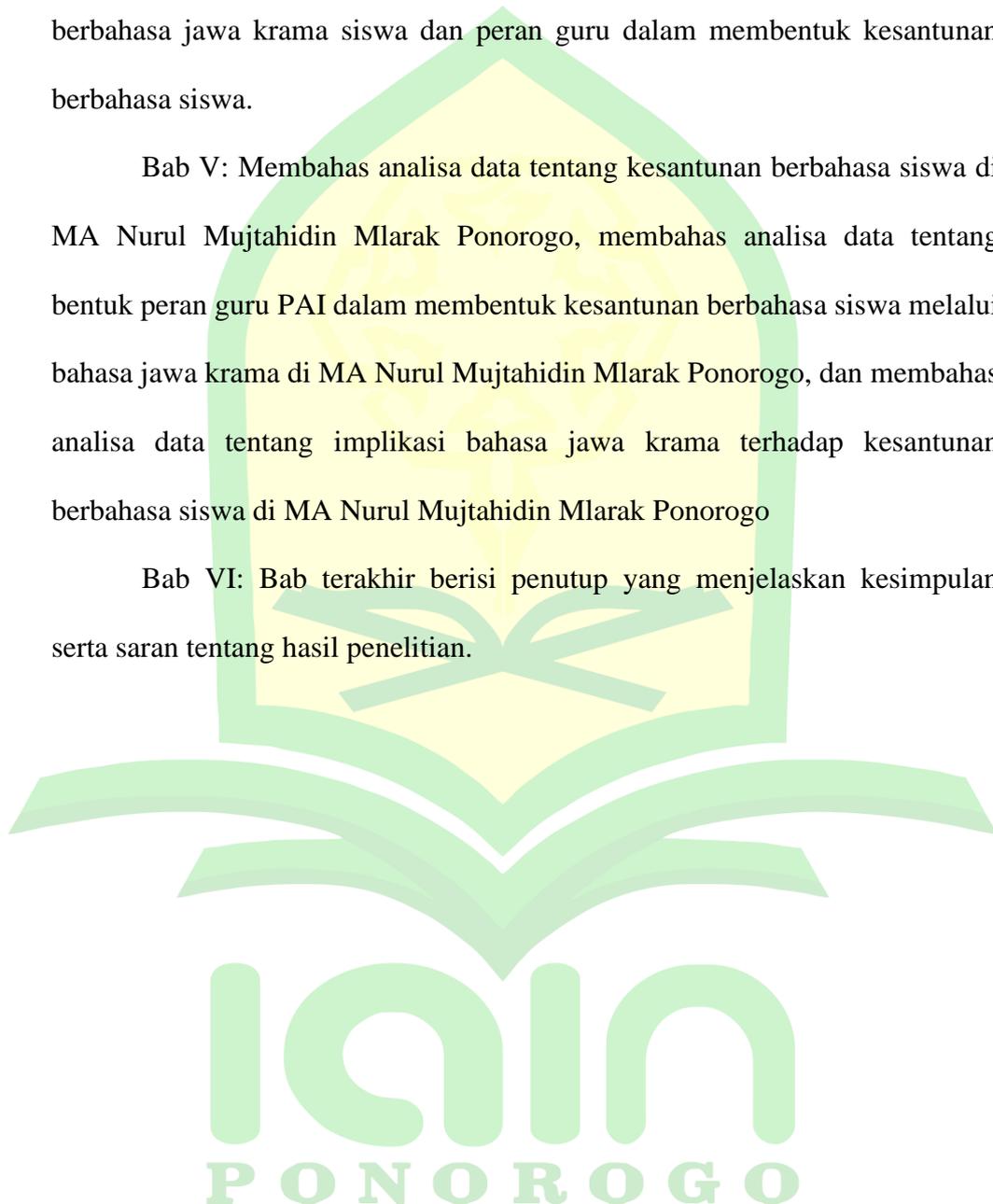
Bab III: Pada bab ini, membahas tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV: Menjelaskan temuan penelitian mengenai deskripsi data umum dan data khusus, untuk data umum membahas tentang lokasi penelitian yang terdiri dari, profil madrasah, sejarah berdirinya MA Nurul Mujtahidin,

visi misi, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan peserta didik, dan sarana prasarana. Sedangkan data khusus membahas tentang penggunaan bahasa jawa krama dalam membentuk kesantunan berbahasa siswa, kesantunan berbahasa jawa krama siswa dan peran guru dalam membentuk kesantunan berbahasa siswa.

Bab V: Membahas analisa data tentang kesantunan berbahasa siswa di MA Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo, membahas analisa data tentang bentuk peran guru PAI dalam membentuk kesantunan berbahasa siswa melalui bahasa jawa krama di MA Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo, dan membahas analisa data tentang implikasi bahasa jawa krama terhadap kesantunan berbahasa siswa di MA Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo

Bab VI: Bab terakhir berisi penutup yang menjelaskan kesimpulan serta saran tentang hasil penelitian.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Pertama, skripsi karya Rofida Faizatul Maghfiroh, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2019 dengan judul *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Adab Anak melalui Penggunaan Bahasa Krama di Kelurahan Setono Jenangan Ponorogo*. Pada penelitian tersebut, penulis dapat menyimpulkan orang tua selalu memberikan teladan atau contoh kepada anaknya untuk tetap menggunakan bahasa jawa krama. Kemudian orang tua juga membiasakan kepada anak untuk menggunakan bahasa jawa krama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan membiasakan menggunakan bahasa jawa krama anak akan mengetahui bagaimana adab sopan santun kepada orang lain.¹

Pada penelitian ini terdapat kesamaan dan perbedaan. Adapun persamaannya pada penggunaan bahasa jawa krama dalam membentuk sopan santun. Sedangkan perbedaannya pada penelitian terdahulu membahas tentang peran orang tua dalam Pendidikan adab anak melalui penggunaan bahasa krama di Kelurahan Setono Ponorogo, sedangkan pada penelitian sekarang membahas tentang peran guru dalam membentuk kesantunan berbahasa siswa melalui bahasa jawa krama.

¹ Rofida Faizatul Maghfiroh, "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Adab Anak melalui Penggunaan Bahasa Krama di Kelurahan Setono Jenangan Ponorogo," (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2019).

Kedua, skripsi karya Ulfatus Sukriya Romdona, jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2018 dengan judul *Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Jawa Krama dalam Membentuk Perilaku Sopan Santun Siswa di Sekolah Menengah Pertama Al-Fattah Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk*. Pada penelitian terdahulu, siswa yang menerapkan nilai-nilai agama islam serta membiasakan untuk berbahasa Jawa Krama memiliki perilaku sikap peduli.²

Pada penelitian ini terdapat kesamaan dan perbedaan. Adapun persamaannya pada penggunaan bahasa jawa krama dalam membentuk sopan santun. Sedangkan perbedaannya pada penelitian terdahulu membahas bagaimana relevansi Pendidikan agama islam dan bahasa Jawa krama dalam membentuk perilaku sopan santun siswa, sedangkan pada penelitian sekarang membahas tentang peran guru dalam membentuk kesantunan berbahasa siswa melalui bahasa jawa krama.

Ketiga, skripsi Khoiri Alfiah, program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga Tahun 2019 dengan judul *Implementasi bahasa Jawa Ragam Krama sebagai Upaya Pembinaan Sikap Ta'dzim Siswa*. Hasil penelitian tersebut implementasi bahasa Jawa krama di SMP Muhammadiyah Plus Salatiga dilaksanakan program, penerapan bahasa Jawa pada kelas bahasa Jawa, PAI dan pelajaran lain, penerapan program hari Kamis berbahasa Jawa, dan

² Ulfatus Sukriya Romdona, "Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Jawa Krama dalam Membentuk Perilaku Sopan Santun Siswa di Sekolah Menengah Pertama Al-Fattah Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk," (Skripsi, UIN Malang, 2018).

program menghafal kosa kata bahasa Jawa yang disusun oleh tim ISMUBA. Adapun faktor pendorong implementasi bahasa Jawa diantaranya: semangat dan kesadaran warga sekolah untuk melestarikan bahasa Jawa sebagai budaya kearifan lokal, komitmen untuk menerapkan bahasa Jawa melalui pemberian sanksi kepada siswa yang tidak menerapkan bahasa Jawa, dan keteladanan Bapak/Ibu guru dalam menerapkan bahasa Jawa di sekolah maupun di rumah sebagai bahasa sehari-hari.³

Pada penelitian ini terdapat kesamaan dan perbedaan. Adapun persamaannya pada penggunaan bahasa jawa krama dalam membentuk sikap sopan santun. Sedangkan perbedaannya pada penelitian terdahulu membahas tentang bagaimana implementasi bahasa Jawa ragam krama sebagai pembinaan sikap ta'dhim siswa di SMP Muhammadiyah Plus Salatiga, sedangkan pada penelitian sekarang membahas tentang peran guru dalam membentuk kesantunan berbahasa siswa melalui bahasa jawa krama.

B. Kajian Teori

1. Peran Guru

Peran (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Jika seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut menjalankan perannya. Keduanya saling tergantung, tidak ada peranan tanpa kedudukan, begitupula tidak ada kedudukan tanpa peran. Setiap orang mempunyai peranan sesuai

³ Khoiri Alfiyah, "Implementasi bahasa Jawa Ragam Krama sebagai Upaya Pembinaan Sikap Ta'dzim Siswa," (Skripsi, IAIN Salatiga, 2019).

dengan hidupnya. Peran sangat penting karena mengatur perilaku seseorang, dan menjadikan perilaku seseorang sesuai dengannya dan kelompoknya.⁴

Dalam kehidupan sehari-hari setiap orang mempunyai peran sesuai dengan kedudukannya. Seseorang dikatakan telah menjalankan perannya apabila dia telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan status orang tersebut.

a. Pengertian Guru

Dari segi bahasa, guru berasal dari bahasa Indonesia yang berarti orang yang pekerjaannya mengajar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia guru adalah seorang yang profesinya mengajar. Dalam bahasa Arab disebut *mu'allim* dan dalam bahasa Inggris disebut *Teacher*. Itu semua memiliki arti yang sederhana yakni "*A Person Occupation is Teaching Other*" artinya guru ialah seorang yang pekerjaannya mengajar.⁵

Menurut Uzer Usman "pengertian guru adalah setiap orang yang berwenang dan bertugas dalam dunia Pendidikan dan pengajaran pada lembaga pendidikan formal".⁶ Ahmad Tafsir "guru ialah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik

⁴ Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), 138-139.

⁵ Aris Shoimin, *Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 8.

⁶ Pitalis Mawardi, *Penelitian Tindakan Kelas, Penelitian Tindakan Sekolah dan Best Practise (Suatu Panduan Praktis Bagi Guru dan Kepala Sekolah)*, (Pasuruan: Qiara Media, 2020), 54.

dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik”.⁷

Amier Daien Indrakusuma menyebutkan bahwa “pendidik memiliki cakupan arti yang luas. Semua orang tua adalah pendidik. Guru di sekolah adalah pendidik. Para pemimpin pramuka, para kyai juga pendidik. Tetapi pendidik profesional dalam konteks Lembaga Pendidikan formal adalah guru”.⁸

Zakiah Daradjat memaknai “guru sebagai seorang profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul tanggung jawab pendidikan yang dipikulkan di pundak para orang tua”.⁹ Undang-undang tentang Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005 mendefinisikan guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada Pendidikan anak usia dini jalur Pendidikan formal, Pendidikan dasar, dan Pendidikan menengah.¹⁰

Berdasarkan definisi di atas, guru bisa diartikan sebagai orang yang bekerja di sekolah yang mempunyai tugas mendidik, mengajar, melatih, membimbing dan memberi contoh kepada siswanya supaya menjadi pribadi yang berilmu, berpengetahuan, berakhlak dan bisa mengamalkan ilmunya.

⁷ Aris Shoimin, *Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Karakter*, 10.

⁸ Mifthul Ulum, *Demitologi Profesi Guru Studi Analisis Profesi Guru dalam UU tentang Guru dan Dosen No. 14/2005*, (STAIN Press Ponorogo, 2011), 12.

⁹ Novan Ardy Wiyani, *Etika Profesi Keguruan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 28.

¹⁰ Mahmud dan Ija Suntana, *Antropologi Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 155.

b. Tugas Guru

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara.¹¹

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, diantaranya tugas dalam bidang profesi tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.¹² Tugas guru dalam bidang profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Dalam tugas mendidik berarti guru meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan. Tugas mengajar berarti mengembangkan penguasaan ilmu pengetahuan maupun teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan untuk bekal bagi kehidupan peserta didik.¹³

Tugas kemanusiaan adalah tugas membantu anak didik untuk dapat memenuhi tugas yang utama dengan sebaik-baiknya. Dalam tugas kemanusiaan ini, guru mampu menjadi orang tua untuk murid-muridnya di sekolah dan guru dapat menjadi motivator peserta didik

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Studi Pendekatan Teoritis Psikologis)*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 36.

¹² Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 6.

¹³ Mifthul Ulum, *Demitologi Profesi Guru Studi Analisis Profesi Guru dalam UU tentang Guru dan Dosen No. 14/2005*, 15.

dalam kegiatan belajar mengajar.¹⁴ Sedangkan tugas kemasyarakatan menjelaskan bahwa guru harus mampu mencerdaskan anak bangsa, mendidik serta mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara yang mempunyai moral sesuai Pancasila. Dalam tugas kemasyarakatan ini lebih menekankan pada usaha guru dalam membimbing masyarakat dalam intelektualnya.¹⁵

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang terhormat di lingkungannya karena masyarakat berharap mampu mendapatkan ilmu pengetahuan dari guru. Ini berarti guru mempunyai kewajiban dalam mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila.¹⁶

Guru mempunyai tanggung jawab yang besar. Selain mendidik dan mengajar, guru menjadi harapan masyarakat untuk bisa memberikan perubahan kepada generasi anak bangsa yang berpengetahuan dan berkarakter.

c. Peran dan Fungsi Guru

Guru adalah pengajar di sekolah. sebagai seorang pengajar guru juga harus menasihati dan mengarahkan siswa kepada perilaku yang lebih baik. Guru mempunyai banyak sekali peranan yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran. Mempunyai peranan yang sangat penting dalam pendidikan, guru harus mampu membuat peserta

¹⁴ Umar Sidiq, *Etika dan Profesi Keguruan*, (STAI Muhammadiyah Tulungagung: Tulungagung, 2019), 44.

¹⁵ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Kudus: RaSAIL Media Group, 2008), 5.

¹⁶ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 7.

didiknya untuk mau belajar. Peran seorang guru adalah semua bentuk keikutsertaan guru dalam mengajar dan mendidik peserta didiknya guru juga harus bisa membimbing, menasehati, mengajar dan mendidik.¹⁷

Guru sebagai pendidik dan pembina generasi muda harus bisa menjadi contoh baik di dalam maupun di luar sekolah. Guru harus selalu sadar akan kedudukannya. Dimana dan kapanpun guru akan selalu dipandang perilakunya yang dapat ditiru oleh masyarakat khususnya anak didiknya.¹⁸

Pada kenyataannya guru merupakan orang dewasa. Dalam masyarakat, guru adalah orang yang lebih tua dari muridnya berdasarkan usia guru mempunyai kedudukan yang harus dihormati, karena guru sebagai pengganti orang tua. Hormat anak kepada orang tua juga harus dilakukan terhadap gurunya, begitu pula sebaliknya guru juga harus memandang muridnya seperti anaknya.¹⁹

Sebagai tenaga profesional, guru memiliki tugas yang sungguh berat dan sangat mulia. Tugas mendidik generasi anak bangsa merupakan tugas yang terhormat. Tugas yang pantas dijunjung tinggi. Karena mengantarkan generasi anak bangsa menuju gerbang kesuksesan di masa-masa yang akan datang.²⁰ Guru mempunyai satu

¹⁷ Siti Maemunati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*, (Banten: 3M Media Karya, 2020), 7.

¹⁸ Aris Shoimin, *Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Karakter*, 14.

¹⁹ *Ibid.*, 15.

²⁰ Mifthul Ulum, *Demitologi Profesi Guru Studi Analisis Profesi Guru dalam UU tentang Guru dan Dosen No. 14/2005*, 17.

kesatuan peran dan fungsi yang tidak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar dan melatih.²¹ Diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Guru sebagai pendidik

Guru sebagai pendidik menjadi sosok panutan yang memiliki nilai moral dan agama yang pantas ditiru dan diteladani oleh peserta didik. Keteladanan tersebut lebih kepada sikap dan perilaku, budi pekerti dan akhlak mulia. Perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari yang diteladai siswa di dalam dan di luar kelas, merupakan suatu cara yang diharapkan mampu membentuk kepribadian siswa yang akan datang. Perilaku guru ini secara langsung maupun tidak langsung akan diikuti oleh siswanya. Dan dalam hal ini guru dianggap sebagai “*role model*” yang digugu dan ditiru oleh siswanya.²²

Kegiatan mendidik bertujuan untuk mengubah perilaku peserta didik menjadi lebih baik. Dalam mendidik guru juga harus bisa menjadi contoh dan panutan yang baik untuk murid-muridnya sehingga murid-muridnya mempunyai perilaku yang baik sesuai dengan norma dan aturan yang ada di masyarakat.²³

Dalam tugas mendidik, guru mempunyai tugas membentuk siswa untuk memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan aturan yang ada. Memberikan contoh dan mengarahkan siswa

²¹ Umar Sidiq, *Etika dan Profesi Keguruan*, 44.

²² Suparlan, *Guru sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), 32-33.

²³ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, (Riau: Indragiri Dot Com, 2019), 11.

untuk mewujudkan nilai-nilai moral dalam kehidupan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

2) Guru sebagai pengajar

Sebagai pengajar, seorang guru diharapkan mempunyai pengetahuan dan ilmu yang luas yang harus diampu untuk ditransfer kepada muridnya. Seorang guru juga harus menguasai materi yang akan diajarkan, penggunaan strategi dan metode yang akan digunakan dalam menyampaikan materi, menentukan evaluasi untuk mengetahui hasil belajar siswa dan aspek-aspek pengelolaan kelas.²⁴ Seorang guru mempunyai tanggung jawab mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya. Fokus kegiatan ini adalah dalam hal intelektual sehingga murid mengetahui akan suatu disiplin ilmu.²⁵

Sebagai seorang pengajar, guru bertugas untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Selain guru mengajarkan ilmu kepada peserta didik, guru juga bertugas merencanakan program pembelajaran, menyusun strategi dan mengelola kelas dalam kegiatan belajar mengajar.

3) Guru sebagai pembimbing

Seorang guru diibaratkan seperti seorang pembimbing dalam sebuah perjalanan, berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya mempunyai tanggung jawab pada perjalanan

²⁴ Umar Sidiq, *Etika dan Profesi Keguruan*, 45-45.

²⁵ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, 10.

tersebut. Sebagai seorang pembimbing, guru harus menentukan tujuan secara jelas, menentukan waktu perjalanan, menentukan jalan yang ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, dan menilai kelancarannya sesuai dengan porsi dan kemampuan peserta didiknya. Guru mempunyai hak dan tanggung jawab dalam setiap proses perjalanan yang sudah direncanakan dan dilaksanakan.²⁶ Ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam kegiatan belajar mengajar, maka guru bertanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik.

4) Guru sebagai pelatih

Dalam pendidikan dan pembelajaran membutuhkan latihan keterampilan, baik dalam intelektual maupun motorik sehingga menuntut guru bertindak sebagai pelatih. Guru bertugas melatih siswanya dalam membentuk kompetensi dasar yang sesuai dengan potensi setiap siswanya. Dalam pelatihan guru juga harus bisa memperhatikan perbedaan individu peserta didik dan lingkungannya. Untuk hal itu, guru juga harus mempunyai pengetahuan yang banyak.²⁷

Sebagai pelatih, seorang guru harus memberikan kesempatan kepada siswanya untuk bisa menerapkan teori ke dalam praktik yang akan digunakan dalam kehidupannya nanti.

²⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 40-41.

²⁷ Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran Aspek yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 5.

Dalam hal ini, guru perlu memberikan kesempatan sebanyak-banyaknya kepada siswa supaya siswa mendapatkan pengalaman sebanyak-banyaknya, dan bisa mempraktikkan berbagai keterampilan yang mereka butuhkan.²⁸

Sebagai seorang pelatih, guru membina dan mengarahkan siswanya agar dapat mempraktikkan ilmu yang telah mereka peroleh dalam kehidupannya. Memberikan keluasaan kepada siswanya untuk mendapatkan pengalaman belajar sebanyak-banyaknya.

5) Guru sebagai contoh

Guru merupakan model dan contoh bagi para peserta didiknya dan orang yang menganggapnya sebagai guru. Sebagai orang yang menjadi panutan, semua perilaku yang dilakukan akan mendapat sorotan peserta didik dan masyarakat.²⁹ Guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik. Maka dari itu, guru harus bisa menjadi suri teladan bagi para siswanya, karena pada dasarnya guru adalah orang yang diharapkan menjadi teladan, yang bisa digugu dan ditiru.³⁰

Peran guru memang tidaklah mudah, karena guru juga manusia yang mempunyai keterbatasan. Dari seorang gurulah

²⁸ Suparlan, *Guru sebagai Profesi*, 33-34.

²⁹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, 45-46.

³⁰ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 17.

harapan masyarakat dapat membentuk generasi anak bangsa yang berkualitas di masa depan. Menjadi contoh juga harus bisa mengimbangi perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga harus bisa memberikan teladan yang baik kepada siswa maupun masyarakat.³¹

Tugas seorang guru tidak hanya mengajar dan mendidik, guru juga harus bisa menjadi teladan yang baik. Karena perilaku dan tindakan guru akan menjadi sorotan siswa maupun masyarakat. Maka dari itu, guru tidak hanya mengajarkan bagaimana menjadi pribadi yang bagus tapi juga harus bisa memberikan contoh bagi siswanya.

2. Kesantunan Berbahasa

a. Hakikat Bahasa

Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang menggunakan simbol atau lambang bunyi yang dihasilkan oleh mulut manusia.³² Bahasa sebagai suatu sistem, maka bahasa mempunyai struktur dan kaidah tertentu yang harus dipatuhi oleh pembicaranya.³³

Menurut Keraf, bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia. Dengan komunikasi akan tersampaikan

³¹ Siti Maemunati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*, (Banten: 3M Media Karya, 2020), 19-20.

³² Eti Setiawati dan Heni Dwi Arista, *Piranti Pemahaman Komunikasi dalam Wacana Kajian Pragmatik*, (Malang: UB Press, 2018), 3.

³³ Abdul Chaer, *Kesantunan Berbahasa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 14.

semua yang diketahui, dipikirkan dan dirasakan oleh manusia melalui bahasa. Maka dari itu, bahasa mempunyai peran yang sangat penting dalam interaksi antar manusia dalam kehidupannya. Bahasa juga berkaitan erat dengan budaya. Bahasa dan budaya seperti dua sisi mata uang yang berbeda, kedua hal tersebut saling terkait dan tidak dapat dipisahkan.³⁴

Bahasa merupakan gambaran kepribadian seseorang, melalui bahasa verbal maupun nonverbal kepribadian seseorang dapat diketahui. Bahasa verbal merupakan bahasa yang diungkapkan dengan kata-kata atau tulisan, sedangkan bahasa nonverbal bahasa yang tidak diungkapkan dalam bentuk percakapan tetapi diungkapkan dalam bentuk sikap atau perilaku.³⁵

Bahasa merupakan sarana untuk komunikasi antar manusia. Bahasa sebagai alat yang utama untuk menyampaikan suatu maksud yang ada pada diri seseorang. Dengan bahasa akan membantu individu untuk berkomunikasi dengan individu lainnya.

b. Kesantunan Berbahasa

Sopan santun disebut juga tata krama. Tata krama dibutuhkan dalam kehidupan kita sehari-hari. Apabila seseorang sopan dalam bertindak, ia juga dihormati dan dihargai dengan orang lain dan secara tidak langsung sopan santun akan menunjukkan kepribadian seseorang. Orang yang ramah dan

³⁴ Eti Setiawati dan Heni Dwi Arista, *Piranti Pemahaman Komunikasi dalam Wacana Kajian Pragmatik*, 3-4.

³⁵ Pranowo, *Berbahasa Secara Santun*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 3.

lembut akan dianggap orang yang mempunyai sopan santun. Sopan santun mempunyai kedudukan penting dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, setiap orang harus mengamalkan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari, begitu juga sopan santun dalam berbahasa.³⁶ Kesantunan merupakan suatu tindakan yang mengikuti norma, hukum, atau aturan yang berlaku di suatu daerah dan sudah disepakati bersama dengan tujuan mempunyai tata krama yang baik.³⁷

Dalam berkomunikasi kesantunan merupakan salah satu aspek yang menjadi perhatian masyarakat. Kesantunan adalah adat yang berlaku dan digunakan dalam masyarakat yang sudah disepakati bersama atau disebut sebagai tata krama. Dalam masyarakat, kesantunan bersifat relatif. Pada kelompok masyarakat tertentu bisa dikatakan santun, tetapi pada masyarakat lain bisa dikatakan tidak santun. Kesantunan berbahasa juga bisa dilihat dari cara berkomunikasi.³⁸

Kesantunan berbahasa dapat dilihat dari tata cara berbahasa dan tanda-tanda verbal ketika seseorang berkomunikasi. Hal itu karena, ketika berkomunikasi seseorang tidak hanya menyampaikan apa yang ada dalam pikirannya, tetapi juga patuh

³⁶ Budi Artati, *Sopan Berbahasa, Santun Berkata-kata*, (Klaten: Intan Pariwara, 2018), 1-2.

³⁷ St Mislikhah, "Kesantunan Berbahasa", *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 2, (Desember 2014), 285-296.

³⁸ Eti Setiawati dan Heni Dwi Arista, *Piranti Pemahaman Komunikasi dalam Wacana Kajian Pragmatik*, 52-53.

pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tempatnya hidup. Kesantunan berbahasa bisa diterapkan ketika penutur mematuhi norma-norma berbahasa yang berlaku di masyarakat pemakai bahasa.³⁹

Dalam ajaran budaya Jawa, untuk menciptakan kesantunan dalam berkomunikasi terdapat ajaran dalam berbahasa yaitu: harus selalu “kurmat” pada orang lain, harus selalu bersikap *andhap-asor* (rendah hati), harus selalu *empan papan* (sadar akan tempat atau memahami situasi dan kondisi), dan harus dapat bersikap *tepa selira* (tenggang rasa) terhadap orang lain.⁴⁰

Sikap “kurmat” agar orang selalu menghargai orang lain, sesuai dengan kedudukan sosial yang berlaku dalam masyarakat. Dalam penggunaan bahasa (bahasa Jawa) pilihlah tingkat tutur sesuai dengan kedudukan lawan tutur. Sikap *andhap-asor* (rendah hati). Sikap ini menempatkan diri penutur pada posisi sangat rendah. Sikap ini mengajarkan agar orang selalu bersikap rendah hati, tidak congkak, tidak tinggi hati dan sebagainya. Ketika seseorang menggunakan bahasa, sikap ini ditunjukkan dalam bentuk tidak meninggikan diri sendiri.

Sikap *empan papan* (sesuai dengan tempatnya) berisi nasihat agar penutur pandai membawa diri atau penutur selalu menyadari tempat atau kedudukan penutur dalam masyarakat.

³⁹ *Ibid.*, 54-55.

⁴⁰ Pranowo, *Berbahasa Secara Santun*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2012), 48.

Sikap *tepa slira* bisa diartikan dengan ukuran, sehingga *tepa slira* dapat diartikan sebagai ‘ukurlah tubuh sendiri’. Dalam penggunaan bahasa, jangan gunakan bahasa yang tidak pantas kepada orang lain sebagaimana kamu tidak mau orang lain menggunakan bahasa yang tidak pantas kepada kamu. Maksudnya adalah gunakan bahasa yang pantas dan hindari bahasa yang tidak pantas.

Sebagaimana indikator yang dikemukakan oleh Pranowo bahwa komunikasi dapat terasa santun, tuturan ditandai dengan hal-hal berikut:⁴¹

- 1) Jagalah agar tuturan selalu memperlihatkan bahwa mitra tutur diposisikan pada tempat yang lebih tinggi (sikap hormat).
- 2) Jagalah agar tuturan memperlihatkan rasa ketidakmampuan penutur di hadapan mitra tutur (sifat rendah hati)
- 3) Jagalah agar tuturan dapat diterima oleh mitra tutur karena mitra tutur sedang berkenan di hati (*empan papan*).
- 4) Jagalah agar tuturan selalu memperlihatkan bahwa apa yang dikatakan kepada mitra tutur juga dirasakan oleh penutur (*tepa slira*).

Selain itu, indikator di atas juga dapat dilihat melalui pemakaian kata-kata tertentu sebagai pilihan kata (diksi) yang dapat mencerminkan rasa santun, misalnya:

⁴¹ *Ibid.*, 104.

- 1) Gunakan kata “tolong” untuk meminta bantuan orang lain.
- 2) Gunakan frasa “terima kasih” sebagai penghormatan atas kebaikan orang lain.
- 3) Gunakan kata “maaf” untuk tuturan yang diperkirakan dapat menyinggung perasaan orang lain.
- 4) Gunakan kata “berkenan” untuk meminta kesediaan orang lain melakukan sesuatu.
- 5) Gunakan kata “beliau” untuk menyebut orang ketiga yang dinilai lebih dihormati.
- 6) Gunakan kata “Bapak/Ibu” untuk menyebut orang kedua dewasa.⁴²

Sikap santun dalam berbahasa merupakan hal penting dalam berkomunikasi. Ketika seseorang berbicara hendaknya mengikuti norma dan aturan yang berlaku. Kesantunan berbahasa dapat dilihat dari aspek kebahasaan dan non kebahasaan atau berupa sikap dan perilaku seseorang ketika berbicara.

c. Faktor Penentu Kesantunan

Faktor penentu kesantunan merupakan semua hal yang dapat mempengaruhi pemakaian bahasa menjadi santun atau tidak santun. Terdapat beberapa aspek yang dapat menentukan faktor

⁴² *Ibid.*, 104.

kesantunan.⁴³ Faktor penentu kesantunan dari aspek kebahasaan antara lain:

1) Intonasi

Intonasi merupakan tinggi rendahnya nada ketika seseorang berbicara, intonasi sangat menentukan santun tidaknya pemakaian bahasa. Jika penutur berbicara dengan intonasi yang lembut, penutur akan dinilai orang yang santun. Akan tetapi, intonasi terkadang dipengaruhi oleh latar budaya suatu masyarakat. Intonasi satu daerah berbeda dengan daerah lainnya. Lembutnya orang Jawa berbeda dengan orang Batak.

2) Nada

Nada adalah naik turunnya ucapan yang menggambarkan suasana hati pembicara ketika berbicara. Nada bicara tidak bisa disembunyikan dengan ucapan. Nada bicara pembicara selalu berkaitan dengan suasana hati. Akan tetapi, pembicara yang ingin berbicara secara santun, dapat mengendalikan suasana hati yang negatif dan tidak terbawa ketika berbicara dengan lawan tutur.

3) Pilihan kata

Pilihan kata merupakan salah satu penentu kesantunan. Ketika berbicara, penutur harus memperhatikan dalam pemilihan kata, topik yang dibicarakan dan dengan siapa

⁴³ *Ibid.*, 76.

berbicara. Jika berbicara dengan yang lebih tua hendaknya menggunakan bahasa yang sopan.

Faktor penentu kesantunan dari aspek nonkebahasaan yaitu pranata sosial budaya masyarakat. Ketika seseorang berbicara dengan lawan bicaranya, tidak hanya mementingkan aspek kebahasaan saja, tetapi juga memperhatikan aspek nonkebahasaan, yaitu pranata sosial atau norma yang berlaku dalam masyarakat. Pada aspek ini, sikap penutur kepada lawan bicaranya merupakan faktor nonkebahasaan.⁴⁴ Faktor penentu kesantunan dalam perilaku dapat dilihat dari beberapa hal, yakni:

1) Gerak-gerak tubuhnya

Bahasa nonverbal yang santun dapat ditunjukkan dengan gerakan tubuh, seperti:

- a) Menunjuk dengan menggunakan ibu jari lebih sopan dari pada menggunakan telunjuk.
- b) Membungkukkan badan ketika lewat di depan orang tua.
- c) Bersalaman atau mencium tangan.
- d) Menganggukkan kepala dan lain sebagainya.⁴⁵

⁴⁴ *Ibid*, 81.

⁴⁵ Risa Adi Setiani, "Pembentukan Karakter Sopan Santun melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa *Krama* di MI Nashrul Fajar Metesh Tembalang," (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2019), 18-19.

2) Ekspresi wajah

Ekspresi wajah juga termasuk ke dalam komunikasi nonverbal yang mengikuti kesantunan berbahasa, seperti ekspresi wajah tersenyum. Pembelajaran sopan santun yang dilakukan di sekolah antara lain:

- a) Memberi salam kepada guru
- b) Menyapa guru baik di dalam maupun di luar kelas
- c) Meminta izin dan berkata “permisi” ketika melewati guru dan sedikit membungkukkan badan
- d) Berbicara dengan ramah dan santun kepada guru.

Pada aspek nonkebahasaan berupa santun dalam sikap atau berperilaku. Sikap santun ditunjukkan dengan memberikan sikap yang baik kepada lawan tuturnya, cara berbicara, dan bertindak.

3 Bahasa Jawa Krama

a. Bahasa Jawa Krama

Komunikasi di mana pun tidak akan lepas dari bahasa. Komunikasi berbahasa Jawa akan membangun budaya dan budi pekerti luhur. Bahasa tidak lepas dari budaya dalam komunikasi, maka kemampuan berbudaya menjadi prasyarat dalam berbagai ragam komunikasi.⁴⁶

⁴⁶ Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, *Pedoman Pelestarian dan Pengembangan Bahasa Jawa*, 2008, 12-13.

Bahasa Jawa merupakan bahasa utama bagi masyarakat Jawa. Bahasa Jawa tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi dengan sesama, tetapi menjadi lambang akan moral bagi pengguna bahasa. Misalnya seperti saat berbicara dengan orang lain, bagi pengguna bahasa harus memperhatikan dengan siapa berbicara. Cara menggunakan bahasa kepada yang lebih tua berbeda dengan teman sebayanya. Hal tersebutlah yang disebut *unggah-ungguh* atau bisa disebut tata krama, sopan santun dalam berbicara dengan orang lain.⁴⁷

Penggunaan Bahasa Jawa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti: umur, golongan, dan status sosial. Apabila berbicara dengan teman sebaya menggunakan Bahasa Jawa Ngoko. Apabila kita sedang berbicara dengan orang yang lebih tua dari kita menggunakan bahasa Jawa krama sebagai bentuk hormat. Penggunaan bahasa jawa baik dalam situasi formal maupun non formal harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada.⁴⁸

Bahasa dan budaya merupakan dua aspek yang tidak terpisahkan. Dalam bahasa tercermin nilai moral bagi penuturnya. Hal tersebut sangat didasari oleh masyarakat Jawa, seperti dalam peribasan '*ajining diri ana ing lathi*', nilai seseorang terletak pada perkataannya. Berbicara dengan bahasa yang sopan, dengan

⁴⁷ Imam Sutardjo, *Kawruh Basa Saha Kasusastraan Jawi*, (Solo: Bukutuju, 2015), 18.

⁴⁸ Chusnul Chotimah, et al., "Analisis Penerapan Unggah-ungguh Bahasa Jawa dalam Nilai Sopan Santun", *Internasional Journal of Elementary Education Universitas PGRI Semarang Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2 (Mei 2019), 202-209.

unggah-ungguh yang tepat akan menyenangkan hati pendengarnya. Dengan kesantunan bahasa yang digunakan seseorang akan dihargai. Kesantunan berbahasa sangat berpengaruh terhadap sikap seseorang kepada orang lain.⁴⁹

Bahasa Jawa merupakan bahasa utama bagi masyarakat Jawa. Dalam bahasa Jawa terdapat nilai moral, karena ketika seseorang berbicara dengan mitra tuturnya terdapat tata krama atau sopan santunnya. Dan penutur harus menyesuaikan sesuai situasi dan kondisi.

b. Tingkat Tutur Bahasa Jawa

Dalam bahasa Jawa terdapat tingkatan ketika berbicara dengan lawan bicaranya. Bagaimana berbicara dengan yang lebih muda, dengan sebaya, dan yang lebih tua semua mempunyai tingkatan. Maka dari itu, bahasa Jawa menjaga kesantunan dalam berbicara.⁵⁰

Tingkat tutur atau *udha-usuk basa* Jawa maksudnya adalah tingkatan-tingkatan tutur yang terdapat dalam Bahasa Jawa, sedangkan *unggah-ungguh basa* Jawa adalah cara penerapan tingkat tutur bahasa Jawa secara benar dan tepat sesuai dengan situasi, kondisi, dan orang yang dihadapi. Dalam tingkat tutur bahasa Jawa mengajarkan cara bersikap dan berperilaku yang baik terhadap sesama. Penggunaan bahasa Jawa dengan pilihan kata dan

⁴⁹ Umi Kuntari, *Unggah-ungguh Basa Jawa Tata Cara dan Etika Penggunaan Bahasa Jawa*, (Jakarta: PT Buku Seru, 2014), 3.

⁵⁰ Ryan Armidity Pratama, et al., "Part of Speech Tagging untuk Bahasa Jawa Ngoko Bahasa dengan Model Markov Tersembunyi", terj. *J-COSINE*, 1 (Juni 2020), 84-91.

tingkat tutur yang tepat, akan membawa penggunaanya bersikap rendah hati atau andhap asor, bisa menempatkan diri sesuai tempat, saling menghormati, menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, serta menjaga perasaan orang lain. Unggah-ungguh basa bagi orang Jawa dianggap sebagai hal penting dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga orang yang tidak menerapkannya akan dikatakan sebagai orang yang tidak tahu adat, sopan-santun, dan tata-krama.⁵¹

Dalam *Tingkat Tutur Bahasa Jawa* yang disusun oleh Poedjasoedarma dkk. disebutkan *tingkat tutur bahasa Jawa*, terdiri dari *ngoko*, *madya* dan *krama*. Ketiga tingkat tutur itu masih dipilah-pilah menjadi sembilan bentuk. Tingkat tutur *ngoko* dibedakan menjadi *ngoko lugu*, *basa antya*, dan *antya basa*; tingkat tutur *madya* dibedakan menjadi *madya ngoko*, *madyantara*, dan *madya krama*; tingkat tutur *krama* dibedakan menjadi *mudha krama*, *kramantara*, dan *wredha krama*. Di dalam uraiannya, Poedjasoedarma mengakui bahwa tingkat tutur *kramantara* dan *wredha krama* sudah jarang terdengar. Meskipun Poedjasoedarma telah membagi tingkat tutur menjadi sembilan, ternyata yang diberi penjelasan panjang lebar hanyalah yang berbentuk *ngoko*, *madya*, dan *krama*.⁵²

⁵¹ Umi Kuntari, *Unggah-ungguh Basa Jawa Tata Cara dan Etika Penggunaan Bahasa Jawa*, 3.

⁵² Sry Satrya Tjatur Wisnu Sasangka, *Unggah-ungguh Bahasa Jawa*, (Yogyakarta: Buana Grafika, 2019). 14.

Poedjasoedarma berpendapat bahwa tingkat tutur ngoko mencerminkan rasa tak berjarak antara O1 dan O2 serta tingkat tutur ini dipakai jika seseorang ingin menyatakan keakrabannya terhadap mitra wicara O2. Tingkat tutur madya diartikan sebagai tingkat tutur menengah antara krama dan ngoko, tetapi tetap menunjukkan perasaan sopan meskipun kadar kesopanannya hanya sedang-sedang saja. Tingkat tutur krama diartikan sebagai tingkat tutur yang memancarkan arti penuh sopan santun dan tingkat tutur ini menandakan adanya perasaan segan O1 terhadap O2.⁵³

Dalam berkomunikasi terdapat tingkat tutur ketika berbicara dengan lawan tuturnya. Seseorang harus bisa menempatkan dirinya dengan siapa berbicara, bagaimana berbicara dengan yang lebih muda, sebaya dan yang lebih tua. Semua tingkat tutur tersebut digunakan sesuai dengan mitra tutur.

c. Penggunaan Bahasa Jawa

Bahasa Jawa hingga saat ini masih terus digunakan baik dalam komunikasi formal maupun nonformal. Meskipun dalam keseharian menggunakan bahasa Indonesia, tetapi selingan bahasa Jawa tetap masih ada. Bahasa Jawa juga masih dipraktikkan dalam berbagai kegiatan budaya tradisional. Hal ini menjadi bukti, bahwa bahasa Jawa masih digunakan dalam berbagai bidang dan berbagai

⁵³ Ibid.

acara, karena keberadaannya yang masih dijunjung oleh masyarakat Jawa.⁵⁴

Bahasa Jawa sebagai Pengembangan budi pekerti. Bahasa Jawa tidak lepas dari etika Jawa sebagai kearifan lokal yang berintikan budi Pekerti. Budi pekerti merupakan nilai-nilai luhur kearifan lokal masyarakat Jawa yang dijunjung tinggi. Oleh karena itu, bagi masyarakat Jawa berbahasa Jawa merupakan kemampuan tindakan penyampaian budi pekerti.

Semenjak bayi, anak-anak Jawa telah diajarkan budi pekerti yang baik, terutama melalui bahasanya, yaitu sikap menghormati orang lain. Bahasa Jawa juga menekankan pada aspek tingkat tutur atau *udha usuk*. Dalam tingkat tutur terdapaty terkandung tingkat usia, kedudukan sosial, dan sebagainya. Dengan berbahasa Jawa, akan diketahui hormat tidaknya sekap diantara penuturnya.⁵⁵

Dalam penggunaan ragam *krama inggil*, ketika saat penutur berbicara dengan orang lain yang belum saling kenal, pada umumnya orang Jawa akan menggunakan bahasa Jawa *ragam krama*. Hal tersebut menandakan bahwa orang Jawa selalu menghormati orang lain. Dan keadaan seperti ini sudah ditanamkan sejak bayi. Bahasa Jawa ragam *krama inggil* digunakan ketika bertemu orang asing, orang yang lebih tua, dan orang karena

⁵⁴ Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, *Pedoman Pelestarian dan Pengembangan Bahasa Jawa*, 57-58.

⁵⁵ *Ibid*, 59-61.

kedudukan jabatannya. Ragam *krama inggil* fungsinya untuk menghormati. Sedangkan dalam ragam *ngoko* dipergunakan oleh penuturnya yang telah terbiasa, teman sebayanya atau uisa dibawahnya.

Bahasa Jawa sebagai bagian Budaya Jawa. Bahasa Jawa sebagai salah satu unsur budaya Jawa. Budaya Jawa juga diakui sebagai budaya yang *adiluhung*, atau budaya yang menawarkan keindahan sekaligus budi pekerti yang luhur. Segala yang terkandung dalam budaya Jawa akan tetap tersampaikan jika keberadaan bahasa Jawa tetap bertahan dengan segala pelestariannya dan pengembangannya. Budaya Jawa hingga saat ini masih diamalkan oleh masyarakat Jawa yang merupakan masyarakat terbesar. Sehingga, budaya Jawa yang tercermin pada bahasa Jawa memiliki tanggung jawab yang besar dalam berbangsa dan bernegara.⁵⁶

Bahasa Jawa sebagai bidang seni, terutama dalam seni sastra dan drama. Berbagai bidang seni karya sastra mampu menjadi ikon tersendiri, mulai dari menulis, membaca, dan mendongeng, hingga seni drama nasional. Karya sastra Jawa hingga saat ini masih eksis, artinya masih ditulis, dibaca, dan dipentaskan. Hasil karya sastra tersebut masih banyak dijumpai

⁵⁶ *Ibid*, 65-66.

dalam bentuk prosa, puisi maupun dalam bentuk terbitan dalam majalah.⁵⁷

Bahasa Jawa dalam aneka kebutuhan komunikasi bermasyarakat. Dalam lingkungan keagamaan, bahasa Jawa merupakan alat komunikasi yang sangat efektif. Saat ini banyak kelompok-kelompok yang masih menggunakan bahasa Jawa dalam menyampaikan pesan. Seperti ketika khutbah, rapat-rapat, penyampaian pengumuman, maupun dalam rangka komunikasi keagamaan yang lainnya.⁵⁸ Dalam lingkungan ekonomi, terutama dalam perekonomian pedesaan dan pasar tradisional, penggunaan bahasa Jawa masih sangat dominan. Berbagai kegiatan ekonomi dan pedesaan hingga saat ini masih terjadi. Di daerah pedesaanlah bahasa Jawa masih terus digunakan.⁵⁹

Keberadaan bahasa Jawa hingga saat ini masih banyak digunakan di berbagai bidang dan acara. Banyak kegiatan yang masih menggunakan bahasa Jawa, baik dalam kegiatan seni budaya, kegiatan perekonomian, pengembangan budi pekerti dan kegiatan lainnya. Sehingga, dengan kegiatan tersebut bahasa Jawa masih dijunjung bagi masyarakat Jawa.

⁵⁷ *Ibid*, 69.

⁵⁸ *Ibid*, 71.

⁵⁹ *Ibid*, 71-73.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran angka. Penelitian kualitatif prinsipnya untuk memahami obyek yang diteliti secara mendalam.¹ Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Selanjutnya setelah data terkumpul maka tahap selanjutnya adalah analisis data.²

Adapun pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif.³

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Peneliti menggunakan pendekatan dan jenis penelitian ini, bertujuan untuk memperoleh data-data dari informan melalui wawancara, observasi serta dokumentasi dan mendeskripsikan hasil penelitian dalam bentuk kata-kata ataupun gambar.

¹ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 4.

² *Ibid.*, 6.

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 11.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.⁴ Pendapat Miles kehadiran peneliti di lapangan dalam penelitian kualitatif adalah suatu yang mutlak, karena peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian sekaligus pengumpul data.⁵

Dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrument utama dalam penelitian guna untuk mengumpulkan data dan menafsirkan data. Kehadiran peneliti di lapangan secara langsung sangat diperlukan, karena peneliti sebagai pengamat dalam memahami peristiwa yang terjadi.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi yang diambil peneliti dalam penelitian ini di MA Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo. Lokasi MA Nurul Mujtahidin berada di lingkungan masyarakat Jawa dan semua siswa-siswi MA Nurul Mujtahidin merupakan masyarakat Jawa asli yang mana dalam kesehariannya dalam berkomunikasi baik di lingkungan keluarga maupun sekolah masih menggunakan bahasa Jawa.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 305-306.

⁵ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 75.

D. Data dan Sumber Data

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁶ Beberapa sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sumber data utama atau primer dan sumber data sekunder. Untuk data yang dikumpulkan berupa data-data deskriptif dari hasil wawancara. Adapun sumber data utama dalam penelitian ini meliputi wawancara dan pengamatan. Peneliti melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, guru Bahasa Jawa, Kepala Sekolah dan siswa. Kemudian sumber data tambahan yaitu berupa data-data tentang profil madrasah, sejarah madrasah, keadaan guru, siswa dan sarana prasarana.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁷ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik antara lain: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

⁶ *Ibid.*, 157.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 308.

Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.⁸

Observasi ini peneliti lakukan di MA Nurul Mujtahidin, teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa Jawa krama, bagaimana peran guru dalam mengajarkan bahasa Jawa krama kepada siswa, bagaimana kesantunan berbahasa Jawa krama siswa kepada guru, bagaimana cara berbicara siswa kepada guru, dan bagaimana kemampuan siswa dalam berbicara bahasa Jawa krama. peneliti melakukan penelitian dari awal Maret sampai akhir Maret.⁹

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁰

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun

⁸ *Ibid.*, 310.

⁹ Observasi di MA Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo.

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 186.

telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya.¹¹

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui wawancara. Adapun wawancara akan dilakukan dengan Kepala sekolah bapak Mudjiono untuk memperoleh data tentang profil sekolah dan hal-hal yang berhubungan dengan upaya guru dalam membentuk kesantunan berbahasa siswa melalui pembiasaan bahasa Jawa krama. Peneliti juga melakukan wawancara dengan dua guru PAI yaitu guru mata pelajaran Aqidah Akhlak dengan bapak Tumikan, guru Fiqih dengan Bapak Misiran, dan guru Qur'an Hadits Bapak Mujiono. Selain itu juga akan dilakukan penelitian bersama guru bahasa Jawa yaitu bapak Yatim Nur Cahyo sebagai guru pengampu mata pelajaran dan melakukan wawancara dengan siswa kelas IX yaitu Siti Nurshobah dan Khoiru Nisa Aufiah.

2. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.¹² Pada teknik ini peneliti menggunakan dokumen untuk mengetahui sejarah MA Nurul Mujtahidin, letak geografis, struktur organisasi, keadaan guru, tenaga kependidikan, siswa dan sarana prasarana.

319. ¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,

¹² *Ibid.*, 329.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data.¹³

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.¹⁴ Aktivitas dalam analisis data yaitu:

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan

¹³ *Ibid.*, 336.

¹⁴ *Ibid.*, 337.

mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.¹⁵

Peneliti akan memfokuskan pada peran guru dalam membentuk kesantunan berbahasa siswa melalui pembiasaan bahasa jawa krama. Data yang telah direduksi akan memudahkan peneliti untuk penelitian selanjutnya.

2. Data Display (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.¹⁶ Dalam penelitian kualitatif penyajian data dengan mendeskripsikan peran guru dalam membentuk kesantunan berbahasa siswa melalui pembiasaan bahasa jawa krama.

3. Conclusion Drawing/ verification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan

¹⁵ *Ibid.*, 338.

¹⁶ *Ibid.*, 341.

awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.¹⁷ Penarikan kesimpulan merupakan pengambilan inti dari penelitian. Selanjutnya inti dari penelitian diuraikan dalam bentuk pernyataan.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

1. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan

¹⁷ *Ibid.*, 345.

semakin terbentuk, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Bila data yang diperoleh selama ini setelah dicek kembali pada sumber data asli atau sumber data lain ternyata tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya.¹⁸ Dalam perpanjangan pengamatan ini untuk menguji data penelitian, peneliti akan mengecek kembali data yang diperoleh, apakah data yang diperoleh sudah benar atau tidak, berubah atau tidak.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan

¹⁸ *Ibid.*, 369.

itu benar, dipercaya atau tidak.¹⁹ Dengan meningkatkan ketekunan, peneliti bisa melakukan pengecekan kembali apakah data yang didapatkan salah atau tidak. Dengan meningkatkan ketekunan, dapat memberikan data yang benar tentang apa yang dijadikan penelitian.

3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Untuk mengecek kebenaran penelitian, peneliti menggunakan triangulasi sumber, triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.²⁰ Peneliti akan melakukan pengecekan hasil wawancara dari beberapa guru yang bersangkutan di sekolah tersebut dengan membandingkan hasil observasi yang dilakukan peneliti.

H. Tahapan-tahapan Penelitian

1. Tahap Pra lapangan

Ada beberapa tahap kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Enam tahapan tersebut diantaranya: Menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih

¹⁹ *Ibid.*, 370-371.

²⁰ *Ibid.*, 372-373.

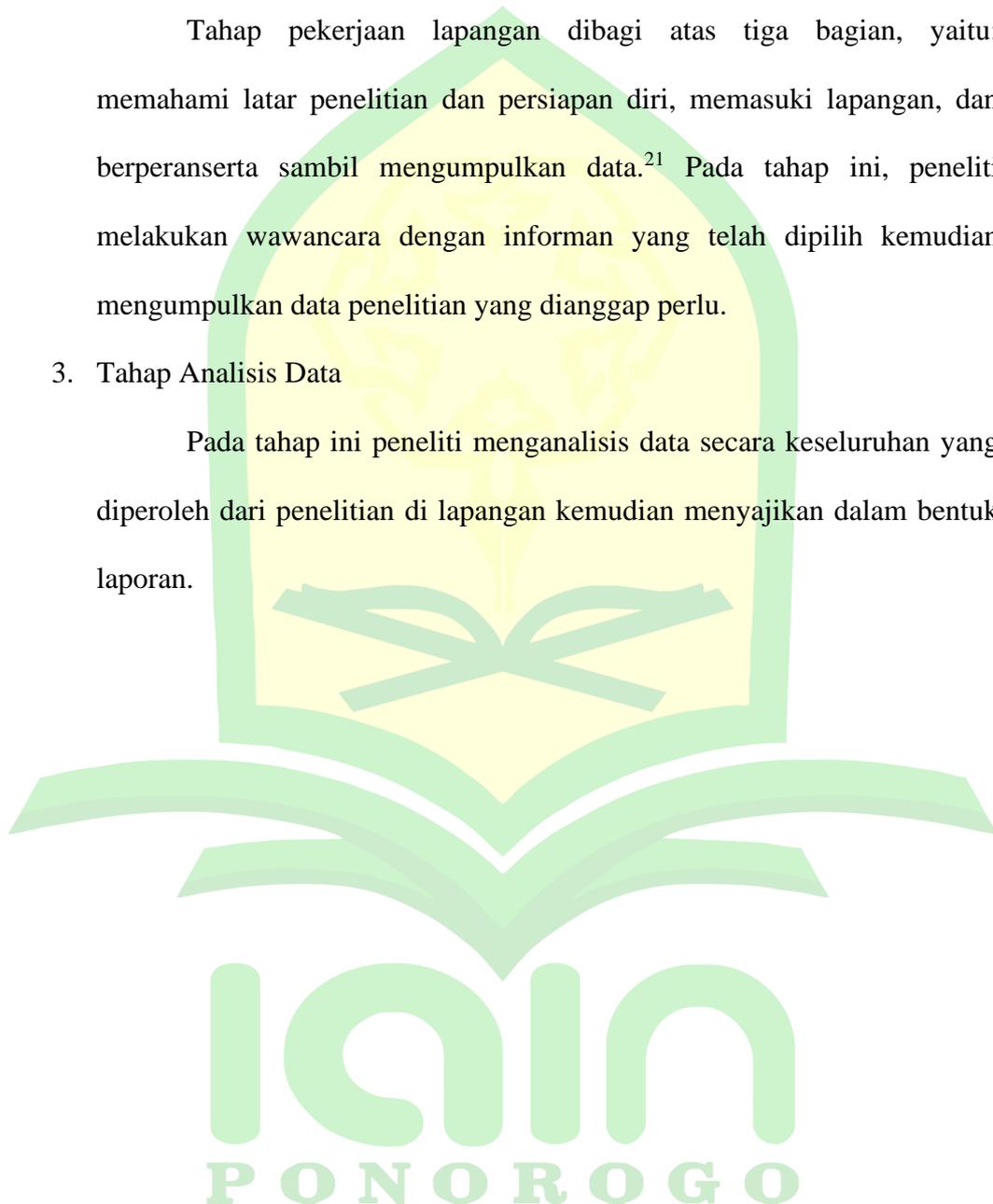
dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan persoalan etika penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperanserta sambil mengumpulkan data.²¹ Pada tahap ini, peneliti melakukan wawancara dengan informan yang telah dipilih kemudian mengumpulkan data penelitian yang dianggap perlu.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini peneliti menganalisis data secara keseluruhan yang diperoleh dari penelitian di lapangan kemudian menyajikan dalam bentuk laporan.



²¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 127.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Profil Madrasah

Madrasah Aliyah Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo merupakan salah satu lembaga pendidikan islam untuk kegiatan belajar mengajar. Yang terletak di jalan Pahlawan Suntari Nomor 31 desa Gunungsari kecamatan Mlarak kabupaten Ponorogo. Adapun profil MA Nurul Mujtahidin dapat dilihat pada table berikut:¹

Tabel 4.1 Profil MA Nurul Mujtahidin

Nama Madrasah	MA Nurul Mujtahidin
No.Statistik Madrasah	131235020022
Akreditasi Madrasah	B
Alamat lengkap Madrasah	JL.Pahlawan Suntari No. 31 Mlarak. Desa/Kelurahan Mlarak/Mlarak Kab/Kota Ponorogo Provinsi Jawa Timur
NPWP Madrasah	02.820.278.6-647.000
Nama Kepala Madrasah	Drs. Mujiono, S.Pd.
No. Telp/HP	085233700849.
Nama Yayasan	Yayasan Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo.
Alamat Yayasan	Jl Pahlawan Suntari No 31 Mlarak
No Akte Pendirian Yayasan	14
Nomor SK Kemenhuham	AHU-1431.AH.01.04 Tahun 2014
Kepemilikan Tanah	Milik Yayasan. Status Tanah Milik Yayasan. Luas Tanah 3760 m ²
Status Bangunan	Milik Yayasan

¹ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 01/D/2-3/2021 dalam lampiran penelitian ini

Luas Bangunan	2.525 m ²
---------------	----------------------

2. Sejarah Berdirinya

Yayasan pendidikan Islam “Nurul Mujtahidin” Mlarak adalah suatu lembaga pendidikan yang menyetarakan kurikulum dengan kurikulum yang sudah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Islam khususnya di Ponorogo yang kini menjadi salah satu lembaga pendidikan swasta yang bertempat di Gunungsari Mlarak, Kabupaten Ponorogo, yang sebenarnya sekolah ini mulai dirintis pada tanggal, 1 Agustus 1964. Untuk pertama kalinya sekolah ini diselenggarakan pada malam hari, dari jam 19.00 – 21.00 bertempat tinggal pada sebuah langgar Bader yang berada di desa Gontor tengah, sedang langgar tersebut telah dipugar menjadi masjid, yang bernama “AL-BADRU”, yang sampai sekarang tempatnya masih tetap dan atas nama wakaf yang sama. Sebelum seperti sekarang ini lembaga pendidikan ini dulunya hanya mempelajari materi-materi keagamaan khususnya agama islam.²

Sedangkan pada awalnya rilisan sekolah ini hanya mempunyai tenaga pendidik yang sangat minim sekali antara lain:

- a. Bapak Siomon Gontor Mlarak Ponorogo
- b. Bapak Baihaki dari Banyuwangi Jawa Timur
- c. Bapak Hanik Gontor Mlarak Ponorogo
- d. Bapak Muhsin Gontor Mlarak Ponorogo
- e. Bapak Sutaji Gontor Mlarak Ponorogo

² Lihat transkrip dokumentasi nomor: 02/D/2-3/2021 dalam lampiran penelitian ini.

f. Bapak Muh. Fahrudin Gontor Mlarak Ponorogo

Siswa berjumlah 27 siswa dengan rincian sebagai berikut siswa putra berjumlah, 18 siswa, dan putri 9 siswa. Pada waktu mempunyai tenaga pendidik dan siswa yang serba ikhlas dan gratis itu, telah disepakati dengan nama “Mambaul Ulum”. Penyelenggaraan pengajaran yang seperti ini hanya berjalan satu tahun saja. Dari penyelenggaraan pengajaran malam hari beralih kesore hari karena adanya beberapa sebab yang memungkinkan adanya perubahan pelaksanaan pendidikan. Karena adanya beberapa pergeseran waktu dan tempat penyelenggaraan, maka nama lembaga ini berganti nama lagi yaitu menjadi nama, Tarbiyatul Mualimin Al-Islamiyah yang disingkat TMI yang bertempat di Madrasah Ibtidaiyyah Tarbiyatul Atfal (MTA), sehingga TMI hanya menumpang untuk menyelenggarakan jalanya proses kegiatan belajar. Dengan demikian mulailah terasa adanya masa depan yang agak cerah, meskipun dengan penyelenggaraan pendidikan yang masih menumpang pada lembaga lain. Rupanya Tuhan berkehendak beda dan ternyata TMI hanya bertahan selama dua tahun yaitu pada tahun 1967-1969. Demikianlah sejarah yang telah dirintis oleh beberapa orang alumni Pondok Modern Gontor, termasuk didalamnya adalah: Bapak Soimun Gontor Guru Pendidikan Agama Islam di desa itu. Karena Bapak Soimun mempunyai tugas dinas pada sekolah dasar, maka TMI mengangkat Bapak Muhsin sebagai Kepala Sekolah yang dibantu oleh pendukungnya.³

³ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 02/D/2-3/2021 dalam lampiran penelitian ini.

Setelah kurang lebih 2 setengah tahun lamanya Madrasah ini dinyatakan dibubarkan karena beberapa sebab antara lain:

- a. Dari kalangan teman-teman pendidik Madrasah MTA banyak kesibukan
- b. Dari tenaga pendidik banyak yang meneruskan studi baik keluar negeri maupun kedalam negeri

Setelah masa kevakuman ini, beberpa tokoh lama yang masih berada di Desa Gontor, ditambah dengan beberpa orang, berusaha menghidupkan kembali sekolah tersebut. Dan pada tanggal 1 Agustus 1971, berdirilah Madrasah itu walaupun yang sebenarnya hanya menghidupkan kembali sekolahan yang ada dengan wajah baru. Dan sekolahan dengan wajah baru itu dapat berjalan lima tahun. Adapun pelaksanaan pendidikanya sudah dimasukan pagi hari yang bertempat di rumah Bapak Soimun BA. Kemudian atas saran para pendidik agar mengusulkan adanya guru bantu yang diperbantukan oleh pemerintah kepada Sekolahan, maka usulan dan saran itu dapat dikabulkan oleh pemerintah.⁴ Adapun guru yang diperbantukan itu adalah:

- a. Bapak Wahid Hasyim BA, dari Tempel Turi Jetis Ponorogo, yang sebelumnya ditugaskan di MI Jabung Mlarak
- b. Bapak Soimun BA dari Gontor Mlarak Ponorogo, yang sebelumnya ditugaskan sebagai guru sekolah dasar sebagai guru pendidikan Agama Islam di Desa Gontor. Karena atas jasa-jasa beliau, sebagai tokoh

⁴ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 02/D/2-3/2021 dalam lampiran penelitian ini.

pendiri, maka bapak Soimun, BA. Dipindahkan menjadi guru pada Madrasah yang dirintisnya.

- c. Bapak Moh. Yasin dari Gontor Mlarak Siman Ponorogo
- d. Bapak Isman Lubis dari Demangan Siman Ponorogo
- e. Bapak Moh. Tobib dari Ngunut Babadan Ponorogo
- f. Bapak Abu Sopyan dari Menang Badegan Ponorogo

Setelah tahun 1974 nama Madrasah berubah menjadi PGA 6 Tahun pembangunan yang masih berada di rumah Bapak Soimun, BA. Akan tetapi dengan perubahan nama madrasah, tidak lama kemudian, madrasah itu mengalami masa keprihatinan. Disebabkan karena keberadaannya berdekatan dengan pondok Gontor.⁵

Dengan kesulitan Madrasah mengenai tempat penyelenggaraan pendidikan di desa Gontor, maka ada beberapa orang menawarkan akan mengusahakan tanahwakaf, yaitu Bapak Sobari desa Mlarak. Setelah beberapa saat desakan agar madrasah pak Soimun harus pindah, maka baru pada tanggal 14 Agustus 1975 madrasah yang berada di rumah bapak Soimun dinyatakan pindah ke Gunugsari Mlarak tepatnya di rumah Bapak Sobari dengan status menumpang untuk sementara atas persetujuan kepala Desa Mlarak yaitu Bapak Tukimin dan Kepala Sekolah Desa Gontor Bapak Muksin pada waktu itu.

Setelah madrasah berjalan kurang lebih satu tahun bertempat di rumah Bapak Sobari, seorang guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar

⁵ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 02/D/2-3/2021 dalam lampiran penelitian ini.

di desa Mlarak, maka para pendidik dan masyarakat yang setuju atas kehadiran sekolah baru itu, mereka berusaha mengadakan pendekatan dengan masyarakat dan kepala desa untuk melestarikan keberadaan sekolah yang memang diharapkan kehadirannya di Desa Gunungsari Mlarak, dengan pendekatan yang dilakukan oleh Bapak Abdul Khohar dan beberapa tokoh masyarakat, maka terkabullah pemberian tanah wakaf atas nama: Bapak Misman, termasuk didalamnya Bapak Sobari, Bapak Pardi, Ibu Mesiyem dan Mbah As. Adapun tanah wakaf yang diwakafkan kepada sekolah seluas 1250 meter.⁶

Dengan pemberian wakaf tersebut, sekolah yang mengalami jatuh bangun itu pun mulailah mengembangkan sayapnya, karena kehadirannya di sambut dengan tangan terbuka, bahkan tidak sedikit orang yang mau menyumbangkan pikiran, harta benda demi untuk pembangunan sekolah tersebut. Dalam setiap pembangunannya pastilah masyarakat sekitar berduyun-duyun untuk bergotong royong membangaun madrasah yang baru, diantaranya masyarakat yang tidak bisa menyumbangkan tenaganya karena urusan kedinasan, maka tidak segan-segan mereka membantu yang lain yaitu membantu berupa makanan, minuman dan masih banyak lagi. Mereka melaksanakan yang demikian itu dengan alasan beramal untuk masa depan dan ikhlas Lillahi Ta'ala.

Sejak perpindahan PGA 6 tahun pembangunan ke Gunungsari Mlarak, pemerintahan selalu memperhatikan keberadaan lembaga ini, di antaranya

⁶ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 02/D/2-3/2021 dalam lampiran penelitian ini.

dengan adanya pembinaan terhadap guru-guru untuk mengikuti penataran-penataran guru bidang studi, penataran-penataran ketrampilan dan lain-lain. Dengan adanya keputusan 3 menteri yaitu Menteri Dalam Negeri, Menteri P dan K, dan Menteri Agama, mengenai penyederhanaan sekolah kejuruan termasuk : SPG, PGA yang dapat berdiri hanya ada satu setiap kabupaten, sehingga PGA 6 tahun pembangunan harus dilebur menjadi Madrasan Tsanawiyah dan Aliyah, dan dibawah satu pimpinan karena masih mengacu pada pendidikan 6 tahun. Sedangkan kepala sekolahnya seorang, yaitu: Bapak Soimun, BA. Dengan stempel MtsA. “Nurul Mujtahidin” Mlarak Ponorogo.

Setelah berjalan kurang lebih 1 tahun, maka pengelola kepala sekolah pun harus dipisah menjadi 2 kepala, dengan tuntutan kepala sebagai berikut:

- a. Madrasah Tsanawiyah, dikepalai oleh, Bapak Soimn, BA. Dari desa Gontor Malarak Ponorogo, yang sekaligus sebagai tokoh pendiri
- b. Madrasah Aliyah dikepalai oleh Drs. Abdullah Syukri dari Ngabar Siman Ponorogo.⁷

Setelah berjalan beberapa saat, maka kepemimpinan yang sudah mapan pun harus dirubah dan menyesuaikan dengan aturan pemerintahan. adapun aturan itu adalah seorang kepala sekolah definitif tingkat Tsanawiyah harus mempunyai golongan kepangkatan IIC.

⁷ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 02/D/2-3/2021 dalam lampiran penelitian ini.

Sehingga kedudukan yang selama ini sudah berjalan dengan baik, harus merubah kedudukan kepala menjadi:

- a. Kepala madrasah Tsanawiyah di kepalai oleh, Kepala definitif Drs. Abdullah Syukri, dari Ngabar, Siman Ponorogo.
- b. Madrasah Aliyah di kepalai oleh Bapak Soimun BA. Karena pada waktu itu, beliau masih belum memenuhi syarat kepangkatan yang ditentukan oleh pemerintah. Sehingga Bapak Soimun menduduki kepala Aliyah yang diangkat oleh yayasan, dan belum ditetapkan sebagai kepala definitif Aliyah.⁸

Setelah pergantian itu berjalan beberapa tahun, tahun berikutnya Bapak Drs. Abdullah Syukri diangkat menjadi Penilik Sekolah, sehingga kepala Madrasah Tsanawiyah harus diganti oleh yang lain, yaitu Bapak Mashuri sebagai kepala definitif pada tahun 1985-1992. Untuk tahun-tahun berikutnya, setelah kegiatan belajar mengajar berjalan beberapa saat, turun keputusan baru yang isinya kepala sekolah definitif yang dikepalai oleh Bapak Mashuri harus mengalami perombakan lagi, hal ini karena Bapak Mashuri dimutasi ke sekolah MtsA Ronggo Warsito Tegalsari Jetis Ponorogo. Untuk mengisi kekosongan tersebut maka pengurus yayasan Pendidikan Islam “Nurul Mujtahidin” Mlarak Ponorogo mengadakan rapat khusus, yang hasilnya menetapkan Bapak Moh. Yasir diangkat menjadi kepala sekolah tingkat Tsanawiyah ± selama satu tahun. Kemudian turun surat

⁸ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 02/D/2-3/2021 dalam lampiran penelitian ini.

dari pemerintah yang isinya menyatakan, Bapak M. Djauhari dari Kaponan Mlarak Ponorogo, diangkat menjadi Kepala Definitif pada Madrasah Aliyah, Kepala definitifnya adalah Bapak Drs. Soimun, dari Gontor Mlarak Ponorogo sampai sekarang.⁹

3. Visi dan Misi

a. Visi

Visi Madrasah Aliyah Nurul Mujtahidin:

Terwujudnya Lulusan Yang Islami, Beriman, Berilmu, Beramal Sehingga Mencapai Kualitas Yang Unggul Dalam Imtaq dan Iptek.

dengan indikator sebagai berikut :

- 1) ***Islami*** : Memiliki loyalitas beragama Islam,
- 2) ***Beriman*** : Memiliki kepercayaan dan keyakinan kepada Allah yang mantap,
- 3) ***Berilmu*** : Memiliki Ilmu yang berkualitas tinggi dalam penguasaan Imtaq dan Iptek sebagai *Kholifah Fi al-ardl*,
- 4) ***Beramal*** : Terampil dalam melaksanakan ibadah (Hablun Minallah), dan Terampil dalam bermasyarakat (Hablun Minannas),
- 5) ***Unggul dalam Imtaq dan Iptek***: Unggul dalam prestasi belajar, pembinaan beragama, dan unggul dalam kepercayaan masyarakat.
- 6) Menjadikan agama sebagai pedoman bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari

⁹ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 02/D/2-3/2021 dalam lampiran penelitian ini

- 7) Menjadikan agama sebagai inspirasi dalam pengambilan keputusan
- 8) Memiliki kemampuan membawa syiar agama, madrasah dan lingkungannya
- 9) Kompetitif dalam mencapai prestasi belajar
- 10) Berprestasi di bidang seni dan olah raga
- 11) Memiliki daya saing dibidang TIK dan Komputer
- 12) Memiliki kepedulian terhadap lingkungan madrasah yang kondusif terhadap kegiatan pembelajaran

b. Misi

Misi Madrasah Aliyah Nurul Mujtahidin :

- 1) Membina akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari
- 2) Melakukan aktualisasi nilai-nilai islam melalui pengkajian agama secara mendalam
- 3) Menumbuhkan calon mubaligh/pendakwah yang handal
- 4) Menyelenggarakan bimbek dan les kelas XII
- 5) Meningkatkan intensitas pembelajaran ketrampilan dan kewirausahaan
- 6) Meningkatkan pembinaan prestasi kesenian dan olahraga
- 7) Memiliki kelas full multimedia
- 8) Mengintensifkan pembelajaran TIK dan ketrampilan komputer
- 9) Meningkatkan ^{7k.}¹⁰

¹⁰ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 03/D/2-3/2021 dalam lampiran penelitian ini

4. Struktur Organisasi

- a. Kepala Madrasah : Drs. Mujiono, S.Pd
- b. Ketua Yayasan : Drs. Supriyono, M.ME
- c. Komite Sekolah : Suroso Hadi
- d. KTU : Ali Nurohman, S.Pd.I
- e. Waka Kesiswaan : Andik Siswanti, S.Pd
- f. Waka Kurikulum : Drs. Subandriyo
- g. Waka Humas : Misiran
- h. Waka Sarpras : Drs. Suryo Ngalam¹¹

5. Keadaan Guru, Tenaga kependidikan dan Siswa

Keadaan guru, tenaga kependidikan dan siswa di MA Nurul Mujtahidin dapat dilihat pada table berikut:¹²

Tabel 4.2 Keadaan Guru, Tenaga Kependidikan dan Siswa

No	Keterangan	Jumlah
Pendidik		
1	Guru PNS Diperbantukan Tetap	-
2	Guru Tetap Yayasan	18
3	Guru Honorer	-
4	Guru Tidak Tetap	-

¹¹ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 04/D/2-3/2021 dalam lampiran penelitian ini

¹² Lihat transkrip dokumentasi nomor : 05/D/2-3/2021 dalam lampiran penelitian ini

Tenaga Kependidikan		
1	KTU	1
2	Pembantu KTU	2
3	Penjaga	1

NO	KELAS	L	P	JUMLAH
1	X	1	10	11
2	XI	4	8	12
3	XII	13	5	18
	JUMLAH	18	23	41

6. Sarana dan Prasarana

Untuk mengetahui sarana dan prasarana di Ma Nurul Mujtahidin dapat dilihat pada tabel berikut:¹³

Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana

No	Jenis Prasarana	Jumlah Ruang	Jumlah Ruang Kondisi Baik	Jumlah Ruang Kondisi Rusak	Katagori Kerusakan		
					Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat
1	Ruang Kelas	5		5			Berat
2	Perpustakaan	1				sedang	
3	R.Lab IPA	1		Rusak	Sedang		
4	R.Lab.Biologi	-					
5	R.Lab.Fisika	1		Rusak	Sedang		
6	R.Lab.Kimia	-					
7	R.Lab.Komputer	1	Baik				
8	R.Lab. Bahasa	-					
9	R.Pimpinan	1	Baik				
10	R. Guru	1	Baik				

¹³ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 06/D/2-3/2021 dalam lampiran penelitian ini

11	R.Tata Usaha	1	Baik				
12	R. Konseling	1	Baik				
13	Tempat Ibadah	1	Baik				
14	R.UKS	1	Baik				
15	Jamban	3	Baik				
16	Gudang	1		Rusak		Sedang	
17	R.Sirkulasi	3	Baik				
18	Tempat Olah Raga	1		Rusak	Ringan		
19	R.Ogs. Kesiswaan	1		Rusak	Ringan		
20	R.Lainnya.	2		Rusak	Ringan		

B. Deskripsi Data Khusus

1. Kesantunan berbahasa siswa melalui bahasa jawa krama di MA

Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo

Bahasa sebagai alat utama untuk menyampaikan informasi. Kesantunan berbahasa merupakan hal yang harus diperhatikan oleh seseorang ketika berinteraksi dan berkomunikasi. Kesantunan berkaitan dengan kesopanan serta sikap hormat dan ini berkaitan dengan tata krama. Kesantunan berbahasa tidak hanya dari segi kebahasaan, tetapi juga dalam berperilaku. Jika seseorang santun dalam berbahasa, maka akan mempunyai tata krama yang bagus. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Misiran guru Fiqih: “Siswa tau akan sikap hormat terhadap yang lebih tua, dalam tingkah laku, dalam bicara, dalam segala perangai. Seperti yang telah diajarkan adab sopan santun orang jawa”.¹⁴

Dengan mengetahui tata cara berkomunikasi baik dari segi bahasa maupun perilaku kepada lawan bicaranya, terutama ketika berbicara

¹⁴ Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/20-3/2021 dalam lampiran penelitian ini.

dengan orang yang lebih tua, maka akan mempunyai sikap santun yang bagus, tau tata krama dan menghormati lawan bicaranya. Terutama dalam masyarakat jawa sangat mementingkan *unggah-ungguh* ketika berbicara, terlebih ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, harus menggunakan bahasa *krama*. Seperti yang disampaikan oleh bapak Mujiono:

Khususnya yang dipakai *unggah-ungguh boso jowo*, prinsip orang yang diajak bicara itu harus *dikromo inggilkan*. Jadi tidak boleh kita *dikromokkan* harus orang yang diajak bicara. Sehingga jika diterapkan dengan baik insya Allah akan membentuk perilaku anak, *arep ngomong iku wes dipiker dulu salah apa bener*, kalau *omonge wes dipiker* otomatis akan memengaruhi tindakan dan perilaku anak.¹⁵

Dengan demikian, *unggah-ungguh* dalam masyarakat jawa itu sangat dipentingkan ketika berinteraksi dengan orang lain. Jika seseorang mengetahui *unggah-ungguh*, maka akan tahu tata krama, bisa menempatkan sesuai tempatnya bagaimana harus bersikap. Dan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua juga harus menggunakan bahasa *krama*, karena dalam bahasa *krama* sangat menjunjung tinggi nilai kesantunan.

Setelah peneliti melakukan observasi di MA Nurul Mujtahidin siswa memiliki sopan santun yang bagus ketika berbicara kepada yang lebih tua, baik dalam segi bahasa maupun perilakunya. Dalam kesehariannya di sekolah, ketika siswa bertemu dengan guru, siswa menyapa gurunya. Dalam berkomunikasi dengan gurunya, siswa sudah menunjukkan sikap yang santun, seperti menggunakan bahasa yang halus dan sedikit membungkukkan badannya.¹⁶ Seperti yang dikatakan bapak Misiran:

¹⁵ Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/13-3/2021 dalam lampiran penelitian ini.

¹⁶ Lihat transkrip observasi nomor : 02/O/15-3/2021 dalam lampiran penelitian ini.

“Tata krama anak-anak ketika berkomunikasi ya bagus, dari segi bahasa baik begitu juga perilakunya juga bagus, kepada gurunya bagus. Siswa juga tau tempatnya dengan siapa berbicara, tau tata kramanya”.¹⁷

Begitu juga yang disampaikan oleh bapak Tumikan: “Sopan santun dalam berkomunikasi cukup baik dan selalu taat kepada peraturan kesopanan Madrasah, walaupun terkadang masih ada satu atau dua siswa yang melanggar, namun itu semua ada wali kelas dan guru BP yang akan mengarahkan kepada perilaku yang lebih baik”.¹⁸ Dari penjelasan Bapak Tumikan, jika siswa sedikit melenceng dari peraturan sekolah maka ada wali kelas atau guru BP yang bertugas untuk mengarahkan siswa.

Dalam berkomunikasi dengan gurunya, siswa sudah menunjukkan sikap yang santun. Bahasa yang digunakan tidak selalu bahasa jawa *krama* tapi terkadang siswa juga menggunakan bahasa indonesia jika siswa tidak bisa guru akan membantunya. Dengan siswa mengetahui tata krama dan *unggah-ungguh* maka siswa akan selalu memiliki sikap santun, tau akan adab sopan santun dan memiliki sikap hormat kepada yang lebih tua.¹⁹

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa, siswa mempunyai sikap santun ketika berkomunikasi dengan lawan bicaranya, siswa menghormati yang tua. Dengan mengetahui tata krama, maka akan mempunyai perilaku yang baik. Begitu juga dalam masyarakat jawa, sangat mementingkan kesantunan ketika berkomunikasi dengan sesama.

¹⁷ Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/20-3/2021 dalam lampiran penelitian ini.

¹⁸ Lihat transkrip wawancara nomor : 03/W/23-3/2021 dalam lampiran penelitian ini.

¹⁹ Lihat transkrip observasi nomor : 02/O/15-3/2021 dalam lampiran penelitian ini.

2. Bentuk peran guru PAI dalam membentuk kesantunan berbahasa siswa melalui bahasa jawa krama di MA Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo

Selain tugas mendidik dan mengajar peserta didik, guru juga harus bisa dalam memberikan contoh atau teladan. Karena setiap gerak-gerik guru akan dijadikan sorotan dan panutan bagi siswa bahkan masyarakat. Sebagai guru PAI mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak. Salah satunya dalam hal kesantunan berbahasa anak. Karena guru akan menjadi contoh dalam segala bidang, termasuk dalam bahasa yang santun. Sebagai masyarakat jawa, guru harus mengetahui akan bahasa jawa *krama*, karena dalam bahasa jawa menyimpan nilai kesantunan yang tinggi. Tidak hanya guru bahasa jawa yang mengajarkan dan memberikan contoh kepada peserta didik, tetapi guru yang lain bahkan guru Pendidikan Agama Islam juga berperan dalam hal ini. Seperti yang dikatakan oleh bapak Misiran:

Sangat setuju, di luar mengajar saya juga harus membiasakan bahasa jawa. Ya kalau ada anak yang kepada gurunya kurang sopan, tidak pakai bahasa krama ya mengingatkan, karena sudah tugas guru untuk mengingatkan. Sangat mendukung sekali, karena tidak hanya guru bahasa jawa saja yang berperan dalam membiasakan anak untuk berbahasa krama terhadap yang lebih tua tidak hanya gurunya saja, ya kepada orang tuanya di rumah.²⁰

Dengan guru membiasakan kepada siswa untuk berbahasa jawa *krama*, maka anak akan mengalami kebiasaan baru, melatih anak secara terus-menerus dan dilakukan secara konsisten, sehingga akan tertanam pada anak yang akan menjadi kebiasaan baru yang tidak bisa ditinggalkan.

²⁰ Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/20-3/2021 dalam lampiran penelitian ini.

Begitu juga dengan apa yang dikatakan bapak Mujiono:

Kalau kita tidak kacang lupa pada kulitnya, *lek wong jowo jawani* jangan sampai *wong jowo ora jowo*, maksudnya jawa yang pertama menunjukkan suku Jawa yang kedua faham/mengerti. *Wong jowo ora jowo*, *wong jowo* tidak faham bahasa Jawa. Kalau kita *wong jowo jawani* mestinya kita harus berusaha keras mempertahankan budaya yang sangat luar biasa ini. Kalau kita bangga dengan suku Jawa mestinya kita berusaha mempertahankan. Karena budaya Jawa budaya yang sangat *adiluhung*. Kalau kita semuanya faham dengan budaya Jawa, saya yakin semuanya ingin berusaha perbaikan. Dan jika orang tua juga ikut membiasakan, insya Allah anak-anak kita akan memengaruhi.²¹

Dengan demikian, sebagai guru PAI juga berperan serta dalam mengajarkan bahasa jawa *krama* serta memberikan contoh kepada peserta didik dan guru harus faham akan hal itu. Karena bahasa jawa *krama* merupakan salah satu dalam pembentukan karakter anak.

Guru mempunyai cara sendiri dalam membiasakan siswa untuk bisa berbahasa *krama*. Ada yang memberi hukuman, ada yang mengingatkan, pembiasaan ini tidak hanya dilakukan oleh guru bahasa jawa saja, tetapi semua guru bahkan guru PAI juga berperan dalam pembiasaan ini. Karena guru PAI berperan besar dalam proses pembentukan karakter anak, baik dalam perilaku maupun berbahasa.²²

Setiap guru mempunyai cara yang berbeda dalam mengajarkan bahasa jawa *krama* kepada peserta didik. Salah satunya dengan cara peneladanan.

Seperti yang dikatakan oleh bapak Mujiono:

Yang namanya sopan santun sangat berpengaruh di guru PAI, karena agama itu kan mengatur. Khususnya agama itu mengatur terhadap perilaku, sopan santun dan akhlak. Jadi kalau PAI tidak bisa meneladani kepada anak-anak khususnya terhadap karakter dan sopan santun anak itu tidak benar. Karena pada dasarnya ilmu itu *li ta'dib*, ilmu itu bisa memengaruhi sikap dan perilaku adab seseorang. Semakin tambah ilmunya seharusnya adabnya semakin bagus. Jadi semakin tinggi ilmunya semakin bagus adabnya. Jadi kalau semakin ilmunya tidak semakin baik adabnya itulah tanda-tanda, kita akan salah jalan. Karena ilmu tanpa adab saya yakin itu tidak

²¹ Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/13-3/2021 dalam lampiran penelitian ini.

²² Lihat transkrip observasi nomor : 03/O/15-3/2021 dalam lampiran penelitian ini.

ada. Khususnya guru PAI mestinya harus faham semakin tinggi ilmunya akan semakin menghargai adab dan sopan santun. Sehingga ini kaitannya erat dengan *unggah-ungguh* bahasa Jawa. Banyak ilmu harus semakin baik budi pekertinya. Pembiasaan itu juga penting, adat itu akan menjadi hukum.²³

Dari hasil wawancara tersebut bisa disimpulkan bahwa, guru mempunyai tugas dalam membentuk karakter siswa, menjadi teladan dan panutan dalam bersikap, harus memberikan contoh terlebih dahulu, seperti apa yang dikatakan oleh bapak Mujiono. Guru harus bisa meneladani sikap yang bagus kepada anak didiknya. Karena seorang guru akan menjadi panutan bagi anak didiknya.

Dengan adanya peneladanan dari guru, maka akan mempengaruhi peserta didik pada kebiasaan dan sikap. Karena dalam peneladanan, guru tidak hanya memerintahkan tetapi memberikan contoh kepada peserta didik. Selain dengan memberikan peneladanan kepada peserta didiknya, guru juga membiasakan kepada siswa untuk menggunakan bahasa jawa *krama*. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Misiran:

Seerti yang sudah saya jelaskan tadi, kalau dalam proses belajar mengajar jarang membiasakan bahasa Jawa, tapi kalau di luar kelas ya membiasakan kepada anak untuk berbahasa jawa *krama*, dan mengingatkan kalau memang tidak berbahasa Jawa *krama*. Jadi, sebagai guru tidak hanya mengingatkan saja, tetapi juga membiasakan kepada siswa untuk berbahasa *krama*. Dengan pembiasaan ini, siswa terlatih dan terbiasa.²⁴

Sama halnya seperti yang dikatakan bapak Tumikan guru Aqidah Akhlak: “Sebagai Guru PAI tetap melakukan pembiasaan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar, baik bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik”.²⁵

²³ Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/13-3/2021 dalam lampiran penelitian ini.

²⁴ Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/20-3/2021 dalam lampiran penelitian ini.

²⁵ Lihat transkrip wawancara nomor : 03/W/23-3/2021 dalam lampiran penelitian ini.

Dengan demikian, guru mempunyai tugas untuk membiasakan kepada peserta didik untuk berbahasa jawa *krama*, karena dengan membiasakan kepada siswa, siswa akan terlatih dan akan menjadi kebiasaan baru dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga selalu mengingatkan kepada siswa untuk selalu menggunakan bahasa jawa *krama* ketika siswa tidak menggunakannya. Karena sudah tugas guru untuk selalu mengingatkan jika siswa melakukan kesalahan.

Adapun guru bahasa jawa, dalam menerapkan bahasa jawa *krama* kepada muridnya. Seperti yang dikatakan oleh bapak Yatim:

Strategi saya setiap pembelajaran bahasa jawa siswa dituntut untuk menggunakan bahasa jawa, entah itu siswa bisanya menggunakan *ngoko* ataupun pakai *krama* itu saya bebaskan. Kalau sekiranya siswa itu bingung boleh menggunakan bahasa Indonesia tapi juga campuran jawa. kalau bahasa jawa itu kan ada tingkatan-tingkatannya. Ketika sama temannya menggunakan *ngoko* itu dibolehkan, ketika dengan yang di atas itu harus menggunakan *panjenengan*. Selain di dalam kelas di luar kelas juga memberikan contoh kepada siswa, tetap ketika siswa menggunakan bahasa jawa *ngoko* tetap diingatkan. Dan membiasakan untuk menggunakan bahasa jawa *krama*.²⁶

Dengan membiasakan dan mengingatkan siswa untuk menggunakan bahasa jawa *krama* ketika berbicara dengan yang lebih tua, siswa akan terbiasa untuk menggunakannya. Selain itu dari pendapat siswa guru juga memberikan contoh dan membiasakan untuk menggunakan bahasa *krama*. Seperti yang diungkapkan oleh Khoiru Nisa Aufiah : ‘Guru memberikan contoh dan selalu mengingatkan kalau tidak menggunakan bahasa jawa *krama*, agar pandangannya sopan’.²⁷

Selain dengan metode yang di atas, di madrasah terdapat program ekstrakurikuler muhadhoroh. Dalam ekstrakurikuler muhadhoroh, selain

²⁶ Lihat transkrip wawancara nomor : 05/W/22-3/2021 dalam lampiran penelitian ini.

²⁷ Lihat transkrip wawancara nomor : 07/W/26-3/2021 dalam lampiran penelitian ini.

siswa dituntut untuk berani berbicara di depan umum, siswa juga bisa meningkatkan bahasa, salah satunya bahasa jawa *krama*. Hal tersebut diungkapkan oleh bapak kepala sekolah:

Untuk sementara ini kebijakan dari madrasah ada program ekstrakurikuler muhadhoroh. Di muhadhoroh dikembangkan empat bahasa diantaranya: Bahasa Jawa, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan Bahasa Arab. Untuk kebijakan penggunaan setiap hari belum ada, tetapi jika siswa berbicara dengan guru menggunakan *sampeyan* saya akan mengingatkan siswa dengan cara mencubit, itu kebijakan saya jadi sudah otomatis, jadi anak yang ke pak gurunya memanggil *sampeyan* itu kan salah, mestinya harus dikromo inggikan. Jika sewaktu-waktu salah tidak terbatas dengan waktu saya dengar pasti itu sudah kesepakatan saya cubit. Artinya biar perhatian karena perbuatannya salah.²⁸

Dari hasil wawancara tersebut, dalam kegiatan muhadhoroh siswa bisa mengembangkan bahasa jawa *krama*. Siswa yang tidak bisa bahasa jawa *krama* akan dituntut untuk bisa. Sehingga dengan kegiatan ini, siswa akan tahu dan mampu. Serta siswa akan terlatih untuk menggunakannya. Dalam penjelasan tersebut, Bapak kepala sekolah mengungkapkan, jika siswa tidak menggunakan bahasa *krama*, beliau akan memberikan peringatan berupa sanksi. Akan tetapi sanksi yang diberikan merupakan sanksi yang mendidik.

Dengan demikian, dengan cara-cara tersebut diharapkan siswa mampu menerapkan bahasa jawa *krama* dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, dalam penerapannya terdapat beberapa problematika. Salah satunya adalah kurangnya peran keluarga dalam mengajarkan bahasa jawa *krama* dan pengaruh globalisasi. Seperti yang dikatakan oleh bapak kepala sekolah:

Problematikanya sangat komplek. Karena sekarang di lingkungan kita sendiri itu penggunaan Bahasa Jawa yang sudah tua kurang menurunkan dan membiasakan ke anak. Sebagai contoh kalau dalam satu rumah itu sudah diajari Bahasa Indonesia ataupun bahkan sudah sedikit banyak mengajarkan Bahasa Arab atau Bahasa Inggris.

²⁸ Lihat transkrip wawancara nomor : 04/W/23-3/2021 dalam lampiran penelitian ini.

Sehingga karena lingkungannya kurang mendukung, sehingga problematikanya sangat kompleks. Jika orang tua tau, saya yakin bahasa Jawa merupakan warisan leluhur yang sangat *adiluhung* sebetulnya disiplin ketat dan itu bagus. Dan salah satunya dengan adanya pengaruh globalisasi.²⁹

Begitu juga seperti yang diungkapkan oleh guru bahasa Jawa Bapak Yatim: “Kalau penghambatnya banyak sekali. Penghambatnya bisa dikatakan karena pengaruh dari trend, seperti k-pop sangat berpengaruh sekali. Karena itu memiliki daya tarik. Sebenarnya bahasa jawa itu bisa dikatakan bahasa yang rumit juga bisa, tapi tergantung kita mau mempelajari atau tidak”.³⁰

Dari hasil wawancara tersebut, dalam penggunaan bahasa jawa sudah mulai tergeser karena perkembangan zaman yang begitu cepat, pengaruh globalisasi dan kurangnya orang tua dalam membiasakan berbahasa jawa *krama* kepada anaknya. Karena jika orang tua tidak membiasakan kepada anaknya, anak akan mengalami kesulitan. Alangkah baiknya jika orang tua membiasakan begitu juga di lingkungan sekolah guru juga memberikan teladan dan membiasakan kepada peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan peran guru PAI dalam membentuk kesantunan berbahasa siswa di MA Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo, guru sebagai teladan yaitu dengan cara guru memberikan contoh dalam mengajarkan bahasa jawa *krama* kepada siswa, guru tidak hanya menyuruh siswa untuk menggunakan bahasa jawa *krama*, tetapi guru juga memberikan contoh menggunakan bahasa jawa *krama* ketika berkomunikasi dengan siswa,

²⁹ Lihat transkrip wawancara nomor : 04/W/13-3/2021 dalam lampiran penelitian ini.

³⁰ Lihat transkrip wawancara nomor : 05/W/22-3/2021 dalam lampiran penelitian ini.

karena dalam hal ini siswa akan mudah menirukan. Selain itu, guru sebagai pembimbing yaitu dengan cara guru membiasakan kepada siswa untuk menggunakan bahasa jawa *krama*. Dengan melakukan pembiasaan, siswa akan menemukan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih baik. Karena dalam mendidik bertujuan untuk mengubah perilaku peserta didik menjadi lebih baik, salah satunya dengan melakukan pembiasaan.

3. Implikasi bahasa jawa krama terhadap kesantunan berbahasa siswa di MA Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo

Orang tua berperan penting dalam pendidikan karakter anak, Begitu juga dengan guru. Jika di rumah orang tua sebagai pendidik utama, di sekolah guru sebagai orang tau kedua dalam pendidikan karakter siswa. Sopan santun adalah hal yang harus dimiliki anak. Orang yang mempunyai sopan santun, akan tahu tata krama ketika berinteraksi baik dengan sesama ataupun dengan yang lebih tua.

Jika orang tua sudah membiasakan anak untuk berbahasa *krama* dan guru di sekolah juga memberikan teladan dan membiasakan kepada siswa, maka siswa akan mempunyai budi pekerti yang bagus. Masyarakat jawa sangat menjunjung tinggi sikap santun, jika siswa mampu untuk menggunakan bahasa jawa *krama*, dengan sendirinya anak akan mempunyai sikap yang bagus. Seperti yang dikatakan bapak Mujiono: “Kalau kita sudah membiasakan bahasa *krama* yang baik dengan teliti, otomatis juga akan membentuk sikap siswa yang bagus”.³¹

³¹ Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/13-3/2021 dalam lampiran penelitian ini.

Dengan membiasakan bahasa jawa *krama*, secara otomatis siswa mempunyai sikap, budi pekerti yang baik dan anak tahu akan tata krama. Begitu juga seperti yang diungkapkan bapak Misiran: “Dengan membiasakan bahasa Jawa pasti bisa, sangat memengaruhi. Anak-anak kalau tahu tata krama mesti dia menghormati gurunya”.³²

Seperti halnya yang disampaikan oleh Bapak Tumikan: “Dampak bagi anak jika mereka mampu menggunakan bahasa Krama yang baik akan sangat bermanfaat bagi siswa sendiri maupun lembaga untuk menciptakan lulusan yang baik bermanfaat di lingkungan dan dapat berkomunikasi dengan baik dengan lingkungan keberadaanya.”³³

Dengan membiasakan berbahasa jawa *krama* akan memberikan dampak yang positif bagi peserta didik. Yaitu siswa akan selalu memperhatikan *unggah-ungguh* ketika berbicara, dengan siapa berbicara, bagaimana bahasa yang sesuai untuk digunakan, tidak berkata kasar dan selalu menjaga sopan santun. Dengan menggunakan bahasa jawa *krama*, siswa mempunyai sikap hormat yang lebih tinggi, karena tahu akan tata krama. Seperti yang dikatakan oleh peserta didik Siti Nurshobah: “Sebenarnya bagus dan setuju, karena dengan menggunakan bahasa *krama* kita menjadi tahu bagaimana menghormati dengan orang yang lebih tua dan ketika kita dibiasakan untuk menggunakan bahasa jawa *krama* nanti kita juga jadi bisa”.³⁴

³² Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/20-3/2021 dalam lampiran penelitian ini.

³³ Lihat transkrip wawancara nomor : 03/W/23-3/2021 dalam lampiran penelitian ini.

³⁴ Lihat transkrip wawancara nomor : 06/W/24-3/2021 dalam lampiran penelitian ini.

Sama dengan pendapat yang dikatakan oleh Khoiru Nisa Aufiah:

Siswa akan menjadi siswa yang sopan, santun kepada orang yang lebih tua di atas kita, di rumah ya kita lebih sopan dengan orang tua, kalau di sekolah kita juga lebih sopan dengan guru. Kalau berbicara dengan orang yang lebih tua kita harus menggunakan bahasa jawa *krama*, tidak seperti ketika kita berbicara dengan teman menggunakan bahasa *ngoko*.³⁵

Dengan menggunakan bahasa jawa *krama* yang diajarkan oleh orang tua maupun guru di sekolah selain membentuk pribadi yang bagus dan memiliki sikap yang santun kepada sesama, pembiasaan untuk tetap menggunakan bahasa jawa *krama*, membantu dalam melestarikan budaya jawa. seperti yang diungkapkan oleh guru bahasa jawa: “Kalau kita sebagai pemuda khususnya generasi penerus, kalau kita tidak mau melestarikan ya itu akan luntur, tapi kalau kita itu mau sedikit banyak mempelajari kemudian mempelajari bahasa-bahasa orang yang lebih sepuh seperti nenek kita ya tidak akan luntur”.³⁶

Sebagai orang jawa kita juga harus melestarikan budaya nenek moyang kita yang sudah ada. Terlebih bahasa jawa *krama* yang menaruh nilai kesopanan. Supaya bahasa jawa ini tidak tergeser kita juga harus belajar. Seperti yang dikatakan bapak kepala sekolah:

Harapan saya budaya jawa ini harus kita lestarikan, karena memang budaya yang sangat luar biasa. Kalau menurut saya bahasa Jawa ini sangat diberi ruang, sehingga bisa memengaruhi sikap dan perilaku anak. Karena bahasa jawa kebudayaan yang sangat *adiluhung*, sopan santunnya juga bagus. Jika orang tau sangat sopan santun dan bisa memengaruhi perilakunya.³⁷

Sama halnya seperti yang disampaikan oleh guru bahasa jawa:

Harapannya kita harus sedikit banyak mempelajari bahasa jawa kepada orang yang lebih tua dari kita, kepada sesepuh, entah itu sesepuh desa ataupun nenek-nenek kita yang ada, bagaimana penggunaan bahasa jawa yang baik dan benar itu. Kemudian

³⁵ Lihat transkrip wawancara nomor : 07/W/26-3/2021 dalam lampiran penelitian ini.

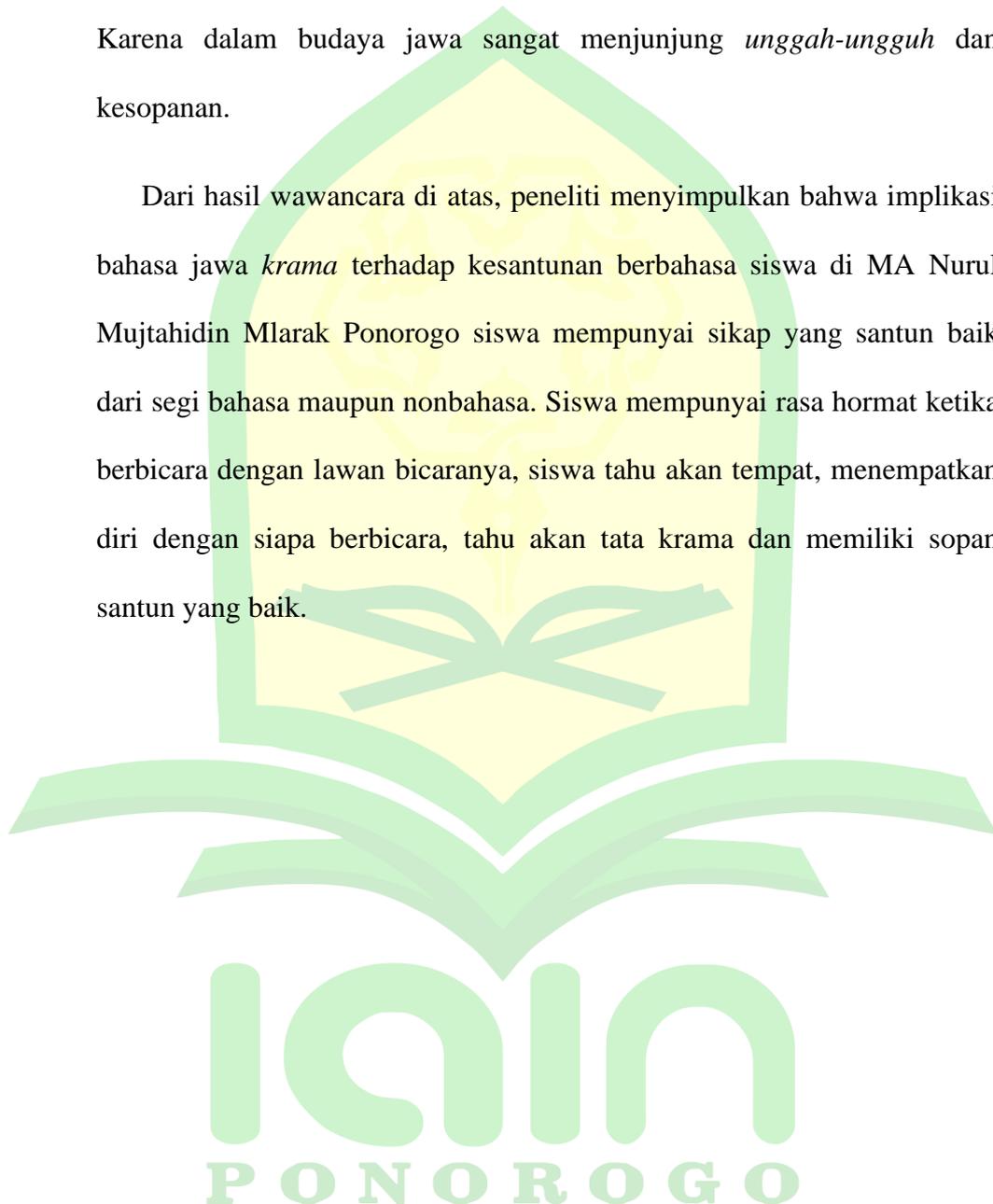
³⁶ Lihat transkrip wawancara nomor : 05/W/22-3/2021 dalam lampiran penelitian ini.

³⁷ Lihat transkrip wawancara nomor : 04/W/13-3/2021 dalam lampiran penelitian ini.

kalau dulu penggunaan bahasa jawa seperti apa. Ya intinya harus belajar, banyak belajar dan membiasakan.³⁸

Besar harapan para guru untuk tetap mencintai dan melestarikan budaya nenek moyang kita. Terutama dalam menggunakan bahasa jawa *krama*. Karena dalam budaya jawa sangat menjunjung *unggah-ungguh* dan kesopanan.

Dari hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa implikasi bahasa jawa *krama* terhadap kesantunan berbahasa siswa di MA Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo siswa mempunyai sikap yang santun baik dari segi bahasa maupun nonbahasa. Siswa mempunyai rasa hormat ketika berbicara dengan lawan bicaranya, siswa tahu akan tempat, menempatkan diri dengan siapa berbicara, tahu akan tata krama dan memiliki sopan santun yang baik.



³⁸ Lihat transkrip wawancara nomor : 05/W/22-3/2021 dalam lampiran penelitian ini.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisa data tentang kesantunan berbahasa siswa melalui bahasa jawa krama di MA Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo

Bahasa juga sebagai alat untuk belajar, belajar tentang etika berbicara dan belajar cara menghormati mitra tutur dengan bahasa yang santun.¹ Bahasa sebagai sarana dalam berinteraksi dengan orang lain dalam menyampaikan maksud ataupun informasi. Bahasa mempunyai kedudukan penting dalam interaksi dan komunikasi dengan manusia lainnya pada kehidupan sosialnya.

Dalam berkomunikasi kesantunan merupakan salah satu aspek yang menjadi perhatian masyarakat. Kesantunan adalah adat yang berlaku dan digunakan dalam masyarakat yang sudah disepakati bersama atau disebut sebagai tata krama.² Kesantunan merupakan tindakan yang mengikuti peraturan yang ada di suatu masyarakat dan disepakati bersama yang mempunyai tujuan memiliki tata krama yang baik. Santun tidak hanya dilihat dari tingkah laku, tetapi juga berkaitan dengan tutur bahasa yang baik. Ketika berkomunikasi, kita tidak hanya menyampaikan suatu ide yang ada di fikiran kita, tetapi juga harus patuh pada aturan yang berlaku di masyarakat.

Sopan santun atau disebut juga tata krama dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Sopan santun mempunyai kedudukan penting dalam kehidupan

¹ Novia Anggraini, et al., "Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Pembelajaran di Kelas X MAN 1 Model Kota Bengkulu", *Jurnal Ilmiah Korpus*, 1 (April 2019), 42-54.

² *Ibid.*, 52-53.

bermasyarakat. Jika seseorang sopan dalam berperilaku, maka orang lain akan menghormati dan menghargai. Maka dari itu, setiap kita harus menerapkan sikap sopan santun, terlebih santun dalam berbahasa. Berbahasa dan bersikap santun tidak hanya kewajiban, melainkan menjadi sebuah kebutuhan untuk setiap orang.

Santun dalam berbahasa dapat dilihat dari bahasa verbal dan bahasa nonverbal. Bahasa verbal merupakan bahasa yang ditunjukkan dengan ucapan, sedangkan bahasa nonverbal adalah bahasa yang ditunjukkan dengan gerak-gerik tubuh, sikap dan perilaku. Dari hasil penelitian, perilaku siswa di MA Nurul Mujtahidin sudah menunjukkan sikap sopan santun, seperti siswa menggunakan bahasa yang halus ketika berbicara dengan guru, sedikit membungkukkan badan saat berbicara dengan guru dan menyapa guru ketika bertemu guru.

Dengan menerapkan sikap-sikap di atas, maka siswa akan terbentuk untuk memiliki perilaku yang baik dan mengerti akan tata krama terutama dalam hal berkomunikasi antar sesama. Karena dalam kehidupan sehari-hari terlebih saat berbicara dengan orang lain kita harus tetap memperhatikan adab sopan santun kepada orang tersebut. Dengan menggunakan bahasa yang santun akan mencerminkan kepribadian penuturnya. Orang yang mempunyai perilaku yang baik akan mendapatkan pandangan yang baik bagi masyarakat.

B. Analisa data tentang bentuk peran guru PAI dalam membentuk kesantunan berbahasa siswa melalui bahasa jawa *krama* di MA Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo

Guru merupakan orang tua kedua di sekolah bagi anak-anak. Guru mempunyai tanggung jawab dalam mendidik dan mengajar peserta didik, seperti memberikan ilmu, memberikan pembinaan kepada siswa agar menjadi manusia yang berkarakter supaya mempunyai sikap sopan santun, berbudi pekerti, memberikan bimbingan kepada siswa, membantu jika mengalami kesulitan, dan menanamkan kebiasaan baik yang sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat.

Guru pendidikan Agama Islam mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter siswa, salah satunya dalam kesantunan berbahasa. Memang semua guru mempunyai tugas dalam menanamkan kesantunan berbahasa. Akan tetapi guru Pendidikan Agama Islam memegang peran penting dalam hal ini, guru harus bisa menjadi contoh bagi siswa dalam segala kejadian, termasuk dalam berbahasa yang santun.³ Dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam di MA Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo berusaha menanamkan bahasa jawa *krama* dalam membentuk kesantunan berbahasa siswa.

Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai tugas dan tanggung jawab lebih besar, selain memberikan ilmu agama guru Pendidikan Agama Islam

³ Aiman Faiz, et al., "Internalisasi Nilai Kesantunan Berbahasa melalui Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 1 (Juni 2020), 13-28.

juga mempunyai tanggung jawab dalam pembentukan karakter siswa. Selain itu guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan mengenai budi pekerti tetapi juga harus bisa memberikan dan menjadi teladan yang baik bagi para siswa bahkan masyarakat. Tanggung jawab ini harus dilaksanakan dengan baik, jika seorang guru mampu menjalankan tugasnya dengan baik akan memberikan dampak yang bagus bagi siswa bahkan gurunya.

Dalam mendidik dan mengajar kepada siswa, setiap guru mempunyai strategi yang berbeda, terlebih dalam penanaman bahasa jawa *krama*. Dalam mengajarkan budi pekerti yang baik begitu juga bahasa jawa *krama*, guru tidak hanya memberikan perintah atau menyuruh untuk menerapkannya, tetapi guru juga harus meneladani dan memberikan contoh kepada siswa karena siswa akan dengan mudah menirukan.

Keteladanan seorang guru merupakan suatu yang perlu ditiru oleh peserta didik. Maka menjadi teladan merupakan bagian dari guru, karena semua yang dilakukan guru akan menjadi sorotan bagi murid dan masyarakat di lingkungannya tinggal, maka dari itu guru harus memberikan contoh dan perilaku yang baik.⁴ Pendidik baik orang tua di rumah atau guru di sekolah merupakan contoh bagi anak. Karena anak akan meniru, maka secara sadar atau tidak sadar anak akan meneladani dan mengikuti segala tindakan dan perilaku orang tua maupun guru, baik dalam perkataan maupun perbuatan.

⁴ Ali Mustofa, "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Studi Keislaman*, 1 (Juni 2019), 24-42.

Berdasarkan hasil penelitian di MA Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo guru Pendidikan Agama Islam mempunyai cara yang berbeda dalam mengajarkan kesantunan berbahasa siswa melalui bahasa jawa *krama*. Salah satunya dengan memberikan peneladanan atau contoh. Guru berusaha untuk memberikan contoh kepada anak didiknya dan mengajak untuk menggunakan bahasa jawa *krama* ketika berbicara dengan yang lebih tua.

Pendidik harus bisa memberikan teladan yang baik bagi anak didiknya. Memberikan teladan secara baik akan memberikan dampak yang bagus. Keteladanan seorang pendidik akan berpengaruh pada anak, baik dalam ucapan maupun perilaku. Dengan memberikan peneladanan kepada peserta didik, diharapkan peserta didik bisa meniru.

Selain dengan memberikan peneladanan, guru juga membiasakan siswa untuk menggunakan bahasa jawa *krama*. Pembiasaan merupakan proses untuk membentuk kebiasaan baru atau memperbaiki kebiasaan yang sudah ada. Tujuan dalam pembiasaan ini, supaya peserta didik memperoleh sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih baik. Diadakannya pembiasaan di sekolah untuk melatih serta membiasakan siswa secara konsisten dan terus-menerus, sehingga peserta didik benar-benar tertanam dan akan menjadi kebiasaan yang susah untuk ditinggalkan. Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus, hal ini sangat penting terutama bagi peserta didik. Pembiasaan ini tidak hanya dilakukan sekali dua kali, tetapi dilakukan secara terus-menerus, berulang-ulang, konsisten, supaya dapat

melekat dan tertanam pada diri peserta didik serta menjadi sebuah kebiasaan baru bagi mereka.

Dalam hal ini, di MA Nurul Mujtahidin guru Pendidikan Agama Islam dalam kesehariannya di sekolah berusaha dalam membiasakan siswa untuk menggunakan bahasa jawa *krama* ketika berbicara dengan orang yang lebih tua. Dengan demikian, jika guru membiasakan peserta didik untuk menggunakan bahasa jawa *krama*, siswa akan bisa dan terbiasa untuk menggunakan bahasa *krama*.

C. Analisa data tentang implikasi bahasa jawa *krama* terhadap kesantunan berbahasa siswa di MA Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo

Masyarakat Jawa sangat menjaga sikap hormat ketika berinteraksi dengan orang lain. Pembiasaan untuk menggunakan bahasa jawa *krama* berhubungan dengan pembentukan sikap peserta didik, baik dalam berbicara maupun dalam perilaku. Dampak yang didapatkan dari pembiasaan berbahasa jawa *krama* kepada peserta didik di MA Nurul Mujtahidin siswa mempunyai sikap, budi pekerti yang bagus, siswa tahu akan tata *krama*, menghormati gurunya, memperhatikan *unggah-ungguh* ketika berbicara dengan siapa berbicara, mempunyai sikap santun saat berkomunikasi, berbicara tidak menggunakan suara yang keras, dan menjaga sopan santun. Maka dari itu, guru mempunyai peran penting dalam pembentukan sikap atau karakter peserta didik.

Dalam bahasa tercermin nilai moral bagi penuturnya. Hal tersebut sangat didasari oleh masyarakat Jawa, seperti dalam *peribasan 'ajining diri ana ing lathi'*, nilai seseorang terletak pada perkataannya.⁵ Penggunaan bahasa jawa *krama* akan mempengaruhi sikap penuturnya, memberikan dampak pada perilaku dan budi pekertinya. Menggunakan bahasa jawa dengan memilih kata yang tepat, akan membawa penutur mempunyai sikap rendah hati dan sikap hormat, apa yang dia ucapkan dapat membuat orang lain tidak tersakiti dan orang lain merasa akan dihormati. Dengan pembiasaan yang dilakukan secara berulang, peserta didik akan mengerti mengenai tata krama, sopan santun dan menghormati orang lain.

Maka dari itu, jika seseorang menggunakan bahasa jawa *krama* akan mempunyai sikap hormat yang tinggi dengan orang lain, memiliki karakter atau sikap yang selaras dengan aturan tempat tinggal, terlebih masyarakat jawa yang menjunjung tinggi nilai kesantunan dan rasa hormat. Dengan pembiasaan yang diterapkan oleh guru, maka akan menanamkan rasa hormat mengajarkan kepada peserta didik akan pentingnya tata krama dan sikap hormat kepada yang lebih tua. Dan jika ini tetap dilakukan oleh guru, maka akan memberikan dampak positif untuk guru, peserta didik dan lembaga pendidikan.

⁵ Umi Kuntari, *Unggah-ungguh Basa Jawa Tata Cara dan Etika Penggunaan Bahasa Jawa*, (Jakarta: PT Buku Seru, 2014), 3.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran guru PAI dalam membentuk kesantunan berbahasa siswa melalui pembiasaan bahasa jawa di MA Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kesantunan berbahasa siswa melalui bahasa jawa *krama* di MA Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo menunjukkan bahwa siswa mempunyai sikap yang baik ketika berkomunikasi, baik dari segi bahasa maupun perilaku. Ketika berbicara dengan guru siswa menggunakan bahasa yang santun, sedikit membungkukkan badan, mempunyai tata krama yang bagus, jika terdapat yang kurang sopan maka guru akan tetap mengingatkannya.
2. Peran guru PAI dalam membentuk kesantunan berbahasa siswa melalui bahasa jawa *krama* di MA Nurul Mujtahidin Mlarak, guru sebagai teladan yaitu dengan cara guru memberikan contoh dalam mengajarkan bahasa jawa *krama* kepada siswa, guru tidak hanya menyuruh siswa untuk menggunakan bahasa jawa *krama*, tetapi guru juga memberikan contoh menggunakan bahasa jawa *krama* ketika berkomunikasi dengan siswa, karena dalam hal ini siswa akan mudah menirukan. Selain itu, guru sebagai pembimbing yaitu dengan cara guru membiasakan kepada siswa untuk menggunakan bahasa jawa *krama*. Dengan melakukan pembiasaan,

siswa akan menemukan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih baik. Karena dalam mendidik bertujuan untuk mengubah perilaku peserta didik menjadi lebih baik, salah satunya dengan melakukan pembiasaan.

3. Implikasi bahasa jawa *krama* terhadap kesantunan berbahasa siswa di MA Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo siswa mempunyai sikap yang santun baik dari segi bahasa maupun nonbahasa. Siswa mempunyai rasa hormat ketika berbicara dengan lawan bicaranya, siswa tahu akan tempat, menempatkan diri dengan siapa berbicara, tahu akan tata krama dan memiliki sopan santun yang baik.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan di MA Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo, peneliti memiliki saran dalam kesantunan berbahasa siswa melalui bahasa jawa *krama*, diharapkan siswa faham akan pentingnya bahasa jawa *krama* dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, supaya siswa tahu akan sopan santun dan tata krama dalam berkomunikasi dengan sesama. Kurangnya kesadaran guru Pendidikan Agama Islam dalam pengimplementasian bahasa jawa *krama*, diharapkan guru Pendidikan Agama Islam dapat ikut serta dalam hal ini, karena dalam bahasa jawa *krama* terdapat nilai kesopanan dan guru Pendidikan Agama Islam mempunyai peran besar dalam pembentukan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Setiani, Risa. "Pembentukan Karakter Sopan Santun melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa *Krama* di MI Nashrul Fajar Metesh Tembalang". Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo. Semarang, 2019.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Anggraini, Novia, et al., "Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Pembelajaran di Kelas X MAN 1 Model Kota Bengkulu". *Jurnal Ilmiah Korpus*. Volume 3 Nomer 1 April, 2019. 42-54.
- Armidity Pratama, Ryan, et al., "Part of Speech Tagging untuk Bahasa Jawa Ngoko Bahasa dengan Model Markov Tersembunyi". terj. *J-COSINE*. Volume 4 Nomer 1 Juni, 2020. 84-91.
- Artati, Budi. *Sopan Berbahasa, Santun Berkata-kata*. Klaten: Intan Pariwara, 2018.
- Chaer, Abdul. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Chotimah, Chusnul, et al., "Analisis Penerapan Unggah-unggah Bahasa Jawa dalam Nilai Sopan Santun". *Internasional Journal of Elementary Education Universitas PGRI Semarang Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Volume 3 Nomer 2 Mei, 2019. 202-209.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: CV Darus Sunnah, 2007.
- Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Pedoman Pelestarian dan Pengembangan Bahasa Jawa*. 2008.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Studi Pendekatan Teoritis Psikologis)*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- E. Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Faiz, Aiman, et al., "Internalisasi Nilai Kesantunan Berbahasa melalui Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti". *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. Volume 29 Nomer 1 Juni, 2020. 13-28.
- Haniyyah, Zida dan Nurul Indana. "Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di SMPN 03 Jombang". *Jurnal Studi Kemahasiswaan*. Volume 1 Nomer 1 April, 2021. 77-86.

- Kunandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Kuntari, Umi. *Unggah-unggah Basa Jawa Tata Cara dan Etika Penggunaan Bahasa Jawa*. Jakarta: PT Buku Seru, 2014.
- Maemunati, Siti dan Muhammad Alif. *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*. Banten: 3M Media Karya, 2020.
- Mahmud dan Ija Suntana. *Antropologi Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.
- Mislikhah, St. "Kesantunan Berbahasa". *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*. Nomer 1 Volume 2 Desember, 2014. 285-296.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mustofa, Ali. "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam". *Jurnal Studi Keislaman*. Volume 5 Nomer 1 Juni, 2019. 24-42.
- Narwoko, Dwi dan Bagong Suyanto. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Pitalis. *Penelitian Tindakan Kelas, Penelitian Tindakan Sekolah dan Best Practise (Suatu Panduan Praktis Bagi Guru dan Kepala Sekolah)*. Qiara Media: Pasuruan, 2020.
- Pranowo, *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.
- Safitri, Dewi. *Menjadi Guru Profesional*. Riau: Indragiri Dot Com, 2019.
- Sasangka, Sry Satrya Tjatur Wisnu Sasangka. *Unggah-unggah Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Buana Grafika, 2019.
- Setiawati, Eti dan Heni Dwi Arista. *Piranti Pemahaman Komunikasi dalam Wacana Kajian Pragmatik*. Malang: UB Press, 2018.
- Shoimin, Aris. *Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Gava Media, 2014.

- Sidiq, Umar. *Etika dan Profesi Keguruan*. STAI Muhammadiyah Tulungagung: Tulungagung, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suparlan. *Guru sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006.
- Sutardjo, Imam. *Kawruh Basa Saha Kasusastraan Jawi*. Solo: Bukutuju, 2015.
- Ulum, Miftahul. *Demitologi Profesi Guru Studi Analisis Profesi Guru dalam UU tentang Guru dan Dosen no. 14/2005*. STAIN Press Ponorogo, 2007.
- Uno, Hamzah B. dan Nina Lamatenggo. *Tugas Guru dalam Pembelajaran Aspek yang Mempengaruhi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Uno, Hamzah B. *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Usman, Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Wiyani, Novan Ardy. *Etika Profesi Keguruan*. Yogyakarta: Gava Media, 2015.

